

**PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 5 SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh :

FARID ARRASID
NIM. D91219109



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farid Arrasid

NIM : D91219109

Judul : Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di
SMP Negeri 5 Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila suatu hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 03 April 2023



Farid Arrasid
Farid Arrasid

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Farid Arrasid

NIM : D91219109

Judul : Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di
SMP Negeri 5 Surabaya

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 April 2023

Pembimbing 1



Dr. H. Syamsudin, M.Ag.
NIP. 196709121996031003

Pembimbing 2



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.
NIP. 197107221996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Farid Arrasid ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

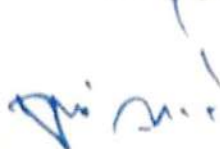
Surabaya, 17 April 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



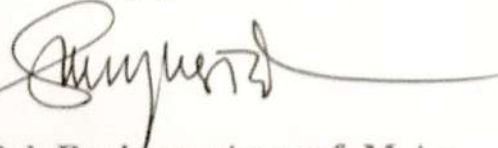
Dekan,
Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I



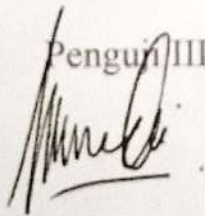
Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag.
NIP. 197007251996031004

Penguji II



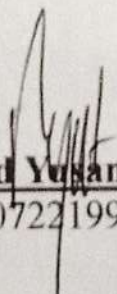
Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.
NIP. 196403121995031001

Penguji III



Dr. H. Syamsudin, M.Ag.
NIP. 196709121996031003

Penguji IV



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.
NIP. 197107221996031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farid Arrasid
NIM : D91219109
Fakultas/Jurusan : FTK / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : faridarrasid@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP

NEGERI 5 SURABAYA

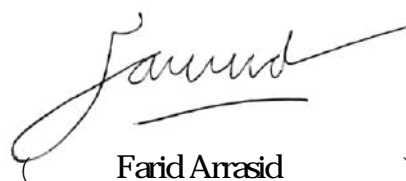
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2023

Penulis



Farid Arrasid)

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik yang menghargai keberagaman serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Sekolah adalah tempat yang sentral dalam menanamkan moderasi beragama sejak dini. Generasi penerus bangsa perlu dibiasakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya, 2) Mendeskripsikan dampak penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI bagi peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya dan 3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian *field research* yakni peneliti mendatangi dan mengamati tempat penelitian secara langsung untuk menggali data dan informasi melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensatio*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yaitu berupa perencanaan yang dilakukan guru PAI setelah mendapatkan sosialisasi tentang moderasi beragama dari Kemenag RI kemudian Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya antara lain nilai *tawassuth*, nilai *tasamuh*, nilai *i'tidal*, nilai *musawah*, nilai *tawazun*, nilai *syura*, nilai keterbukaan dan anti kekerasan. 2) Dampak dari adanya penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya khususnya bagi peserta didik antara lain terlihat peserta didik mampu bersikap saling menghargai, menghargai budaya lokal, saling menghormati, anti radikalisme dan toleran dengan siswa non Islam. 3) Faktor pendukung dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah berupa program-program dan kegiatan-kegiatan sekolah yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama antara lain pembiasaan ibadah pagi sebelum aktivitas belajar mengajar, menyanyikan lagu Indonesia raya, mengadakan upacara bendera tiap hari Senin, membuat peringatan hari besar keagamaan, mengoptimalkan program SAS (Sekolaha AREK Suroboyo) dan menyelenggarakan kegiatan MPLS dan *parenting*. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal peserta didik yang fanatik dan kurang moderat.

Kata kunci: moderasi beragama di sekolah, pembelajaran PAI

ABSTRACT

The inculcation of religious moderation values in schools is expected to form students who value diversity and are not trapped in extremism, intolerance, and acts of violence. School is a central place in instilling religious moderation from an early age. The next generation of the nation needs to be accustomed to implementing inclusive and moderate religious values in schools. This study aims to: 1) Describe the application of religious moderation in the PAI learning process at SMP Negeri 5 Surabaya, 2) Describe the impact of implementing religious moderation in the PAI learning process for students at SMP Negeri 5 Surabaya and 3) Describe the supporting and inhibiting factors in implementing religious moderation through PAI learning at SMP Negeri 5 Surabaya.

This study uses descriptive qualitative research methods, with the type of field research research, namely researchers visiting and observing research sites directly to collect data and information through observation techniques, interviews and documentation. Data were analyzed using several steps according to Miles' theory, Huberman and Saldana namely analyzing data with three steps: data condensation (data condensation), presenting data (data display), and drawing suffixes or verification (conclusion and verification)..

The results of the study show that: 1) The application of religious moderation in the PAI learning process at SMP Negeri 5 Surabaya, namely in the form of planning carried out by PAI teachers after receiving socialization about religious moderation from the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia then the values of religious moderation are applied in PAI learning at SMP Negeri 5 Surabaya includes the value of tawassuth, tasamuh value, i'tidal value, musawah value, tazawun value, shura value, openness value and anti-violence. 2) The impact of the application of religious moderation in PAI learning at SMP Negeri 5 Surabaya especially for students, among others, is that students are able to respect each other, respect local culture, respect each other, anti-radicalism and be tolerant with non-Islamic students. 3) Supporting factors in implementing religious moderation through PAI learning at SMP Negeri 5 Surabaya, namely the existence of support from the school in the form of programs and school activities that contain religious moderation values, including the habit of worshiping in the morning before teaching and learning activities, singing songs Indonesia Raya, holding a flag ceremony every Monday, commemorating religious holidays, optimizing the SAS (Sekolahe AREK Suroboyo) program and organizing MPLS and parenting activities. While the inhibiting factors are from the family or the environment where students live who are fanatical and less moderate.

Keywords: religious moderation in schools, PAI learning

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Moderasi Beragama.....	20
1. Definisi Moderasi Beragama.....	20
2. Landasan Moderasi Beragama	24
3. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama.....	29
4. Indikator Moderasi Beragama.....	33
B. Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah	36

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Tahap-tahap Penelitian	43
D. Sumber dan Jenis Data	44
1. Sumber data primer	44
2. Sumber data sekunder	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara	46
3. Dokumentasi	47
F. Teknik Analisis Data	47
1. Reduksi data	48
2. Penyajian data	48
3. Penarikan kesimpulan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	51
1. Gambaran Umum SMP Negeri 5 Surabaya	51
2. Identitas Sekolah	51
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	52
4. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	54
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	56
6. Data Siswa.....	60
B. Hasil Penelitian	61
1. Penerapan Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya	61
2. Dampak Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik di SMP Negeri 5 Surabaya.....	74
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya ..	77
C. Pembahasan Hasil Penelitian	82

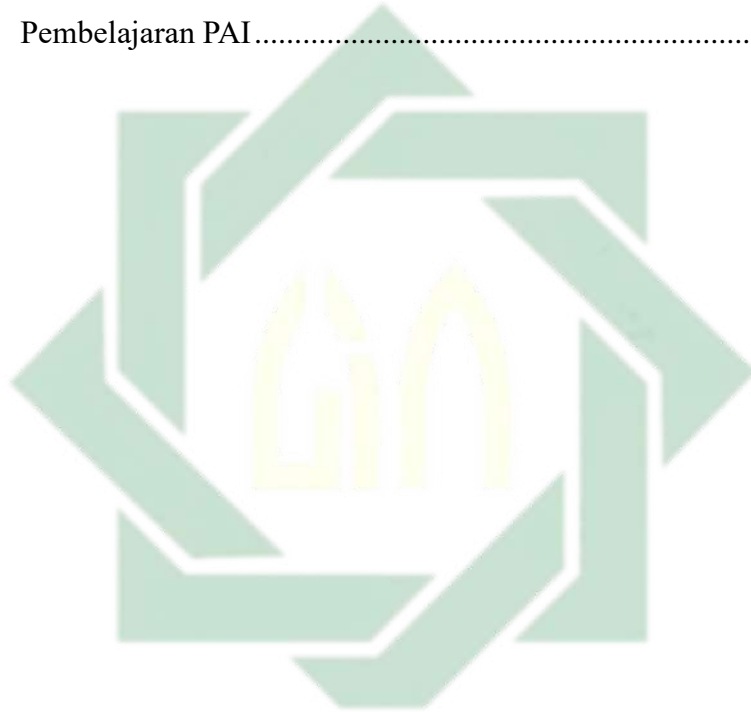
1. Penerapan Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya	83
2. Dampak Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik di SMP Negeri 5 Surabaya.....	89
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya ..	92
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	106



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 5 Surabaya	56
Tabel 4.2	Jumlah Siswa SMP Negeri 5 Surabaya	59
Tabel 4.3	Jumlah Siswa berdasarkan Agama di SMP Negeri 5 Surabaya	59
Tabel 4.4	Tabel Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data.....	47
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 5 Surabaya	55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

A. Surat Izin Penelitian	108
B. Surat Keterangan Penelitian.....	109
C. Lembar Wawancara.....	110
D. Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya	113
E. Dokumentasi Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 5 Surabaya	114
F. Dokumentasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya	115
G. Dokumentasi Kegiatan Sekolah di SMP Negeri 5 Surabaya	116



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman agama menjadi salah satu dari aspek keragaman yang menonjol di Indonesia. Hal ini terlihat dari adanya beberapa agama “resmi” yang dianut oleh masyarakat Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu serta kepercayaan atau keyakinan lainnya yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Sehingga negara diharuskan memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama dan penganut kepercayaan untuk melakukan kegiatan ritualnya masing-masing selama tidak menimbulkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat.

Sikap moderat dalam konteks Indonesia sangat urgen untuk dikenalkan kepada generasi penerus bangsa. Masyarakat Indonesia harus sadar bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terhimpun dari beragam ras, suku, budaya, agama, bahasa daerah, adat istiadat serta latar belakang hidup yang unik dan berbeda-beda.

Hingga saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman yang paling banyak dan terbesar di dunia, hal ini dapat diukur dari kondisi sosial-budaya dan geografisnya yang begitu beragam dan luas. Untuk saat ini, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tercatat memiliki sekitar tujuh belas ribu pulau termasuk pulau besar dan kecil. Selanjutnya, lebih dari dua ratus juta jiwa populasi penduduk Indonesia yang terdiri dari tiga ratus kelompok etnik atau suku bangsa dan menggunakan lebih dari tujuh ratus bahasa yang berbeda-beda di tiap daerahnya. Tidak hanya itu, penduduk Indonesia yang bersuku-suku tersebut memeluk berbagai macam agama dan kepercayaan seperti Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Buddha, Konghucu,

Hindu dan macam-macam aliran kepercayaan yang berkembang di daerah tempat tinggal mereka.¹

Mencermati kekayaan dan keberagaman bangsa Indonesia tersebut tentunya merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Akan tetapi, hal ini juga dapat menjadi tanggung jawab bersama agar senantiasa menjaga stabilitas kerukunan antar sesama bangsa Indonesia. Karena kemungkinan terjadinya konflik disintegrasi bangsa sangat besar. Oleh karena itu, menjaga keutuhan dan kekayaan bangsa ini menjadi tanggung jawab besar bagi masyarakat Indonesia serta jangan sampai terdapat penindasan terhadap kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas seperti yang terjadi di negara-negara luar yang sedang berkonflik hingga saat ini disebabkan tidak dapat menerima perbedaan.

Keberagaman menjadi hal yang sangat fundamental di kalangan masyarakat Indonesia dan sangat sensitif bila disinggung. Kebanyakan konflik agama tersebut terjadi dikarenakan masing-masing pihak sama-sama mengklaim bahwa agama atau alirannya yang paling benar, sedangkan pihak lain yang tidak sepaham adalah yang salah atau sesat. Walaupun konflik-konflik yang mengatasnamakan agama yang terjadi selama ini tidak sampai membuat Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi terpecah belah, akan tetapi hal ini harus diredam sedini mungkin dan segera ditemukan solusi akar penyebabnya agar Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap menjadi negara yang utuh, bersatu, aman dan tentram (*Baldatun Thoybatun wa Robbun Ghofur*).

Melihat fenomena di atas yang berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia maka dirasa sangat perlu membangkitkan kesadaran dan menambah wawasan tentang moderasi beragama pada masyarakat Indonesia, agar konflik-konflik atas nama agama tidak muncul kembali dan

¹ Monavia Ayu Rizaty, *BPS: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,77 Juta pada 2022*, dalam <https://dataindonesia.id/ragam/detail/bps-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27577-juta-pada-2022>. Diakses pada 29 Desember 2022.

menjaga esensi agama sebagai sarana perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Persoalan yang berkaitan dengan perbedaan dalam memahami agama juga menjangkit pendidikan di Indonesia. Seperti yang telah disampaikan Deputi Pencegahan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Letkol Laut Setyo Pranowo, bahwa penyusupan paham radikal di sekolah-sekolah marak digencarkan terutama melalui sosial media terlebih lagi di masa pandemi covid-19 kemarin para siswa dihimbau untuk *School from home* (SFH) sehingga siswa mungkin tanpa sengaja mengakses artikel ataupun video ceramah yang berbau radikalisme. Maka dari itu, penanaman karakter moderasi beragama di sekolah sangat perlu digencarkan sebagai pedoman generasi penerus bangsa dalam memahami dan mendalami agama yang dianutnya. Sehingga peran agama tidak hanya membentuk kesalahan individu, tetapi juga diharapkan dapat menjadi instrumen untuk membentuk pribadi yang menghargai umat agama lain.²

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.³

Agama Islam hadir membawa ajaran yang sangat menghargai keberagaman, menerima perbedaan dan menentang dengan tegas perilaku-perilaku kekerasan yang di atasnamakan agama dikarenakan mengklaim bahwa agama atau golongan/kelompoknya yang paling benar. Di dalam al-Qur'an pun juga telah diinformasikan secara jelas bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dengan berbeda-beda yang berarti berbeda-beda suku, budaya, adat istiadat,

² Husniyatus Salamah Zainiyati, *Membumikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, (2021) dalam <https://uinsby.ac.id/informasi/kolom-detail/membumikan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan>. Diakses pada 29 Desember 2022.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 7.

latar belakang hidupnya dan lain sebagainya agar manusia tersebut dapat saling mengenal satu sama lain.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁴ (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Jika semua umat beragama khususnya umat Islam mampu mencerna makna yang terkandung di dalam ayat tersebut, maka tidak akan ada kelompok yang ekstrim kanan maupun kiri yang beranggapan bahwa kelompoknya yang paling benar sehingga menyalahkan atau bahkan memerangi kelompok yang tidak sepaham. Karena hakikatnya Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamin* yang penuh dengan kekuatan spiritualitas ilahiyyah. Dari kekuatan spiritualitas ilahiyyah ini nanti dapat berimplikasi pada humanisme, inklusifisme, toleransi dan kedamaian di tengah-tengah manusia yang beragam, inilah yang biasa dipahami dengan istilah *hablun minannas*.⁵

Saat ini paradigma moderasi beragama telah menjadi arah baru dalam pemikiran Islam dan dijadikan gagasan penting dan teguh dalam dunia Islam. Moderasi dalam konteks ajaran Islam dapat diartikan sikap umat Islam yang adil, proporsional dan mementingkan kemaslahatan dalam semua segi kehidupan. Moderasi beragama sudah menjadi wacana yang dipercaya akan membawa umat Islam ke arah yang lebih baik dalam menyikapi kemodernan

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/surah/49/13>.

⁵ Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 01 No. 01, (Juli 2018), 75-90.

di masa globalisasi.⁶ Fanatisme buta dan radikalisme sangat butuh sikap penawarnya yaitu adil dan proporsional yang termanifestasikan dalam sebuah konsep yakni “moderasi”.⁷

Lembaga pendidikan adalah tempat yang sentral dalam menanamkan moderasi beragama sejak dini. Generasi penerus bangsa perlu dibiasakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif dan moderat di sekolah. Karena di sekolah tempat siswa berinteraksi dengan bermacam-macam siswa dari berbagai suku, agama maupun latar belakang yang berbeda-beda. Karena itu, jika guru di sekolah berhasil menanamkan sikap moderat pada siswanya maka guru tersebut dapat dikatakan telah berhasil mencetak generasi bangsa religius, toleran dan siap terjun ke masyarakat dengan segala macam perbedaan.

Jadi, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip *wasathiyah* dalam menjalankan ajaran agama Islam. Namun, dalam konteks Kementerian Agama, hal ini terkait dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam semua jenjang (RA, MI, MTs, MA, PTKIN), baik formal maupun non formal di Indonesia. Harapannya pendidikan Islam tidak hanya fokus pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun kurang memerhatikan tentang persoalan bagaimana cara mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi nilai-nilai bermakna yang perlu ditanamkan ke dalam diri peserta didik dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terdapat dua orientasi sekaligus yang sangat diperlukan dalam mempelajari Islam, yaitu: (1) mempelajari Islam untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar; (2) mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi, serta sekaligus mampu memposisikan diri sebagai pembelajar,

⁶ Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal at-Tahrir*, Vol. 01 No. 01, (Tahun 2017), h. 156.

⁷ Ade Nurdin dkk., *Membumikan Islam: Keluasan dan Keluwesan Syari’at Islam untuk Manusia*, (Bandung: Mizan, 2018), h. 67.

peneliti, dan pengamat yang kritis dalam melaksanakan dan mengembangkan konsep moderasi beragama untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam Permendikbud tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), setidaknya ada satu poin yang dapat dikaitkan dengan pengelolaan keragaman. Hal itu terkandung dalam Pasal 2 ayat (1), yang berbunyi: “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Pasal dan ayat tersebut mengimplikasikan bahwa salah satu nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu toleran.⁹

Nilai-nilai pendidikan karakter yang digagas oleh Kemendikbud di atas sejatinya sudah dari dulu tercakup dalam kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sentuhan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pembentukan karakter sangat kuat dan strategis. Pendidikan Agama Islam yang berisikan nilai normatif dan sosiologis mendapat porsi yang kuat dalam pembangunan nasional. Kementerian Agama sebagai salah satu instansi pemerintah, berdasarkan PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, memiliki posisi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter bangsa, yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam, di bawah naungan Ditjen Pendidikan Islam.¹⁰

SMP Negeri 5 Surabaya adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang telah menerapkan nilai-nilai

⁸ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 149.

⁹ Herman Hendrik, dkk., *Belajar Hidup Berdampingan: Studi Mengenai Praktik Pengelolaan Keragaman Agama di Sekolah*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud RI, 2020), h. 10-11.

¹⁰ Rudi Ahmad Suryadi, “Visi dan Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI); Kualitas, Integratif dan Kompetitif”, *Edukas: Jurnal Pendidikan Islami*, Vol. 04 No. 02, (Desember 2016), h. 259.

moderasi beragama baik dalam peraturan tata tertib, kegiatan maupun di dalam proses pembelajarannya termasuk kurikulumnya yang telah memasukkan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis di SMP Negeri 5 Surabaya terlihat bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 5 Surabaya terjaga dengan baik baik antara sesama peserta didik maupun antara sesama guru serta karyawan sekolah. Seluruh warga SMP Negeri 5 Surabaya terlihat menjalin rasa kekeluargaan yang baik dan harmonis, saling menghormati dan menghargai baik sesama muslim maupun dengan yang non muslim serta hampir tidak pernah terjadi masalah atau konflik yang berkaitan dengan keagamaan.¹¹

Seperi yang disampaikan ibu kepala SMP Negeri 5 Surabaya tentang kondisi moderasi beragama di lingkungan SMP Negeri 5 Surabaya dan senantiasa mendukung kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan peningkatan keagamaan peserta didik tidak hanya agama Islam, namun juga agama Kristen, Katolik dan Hindu semuanya difasilitasi di SMP Negeri 5 Surabaya.

“Di SMP Negeri 5 Surabaya ini sudah nggak ada yang namanya SARA. Jadi sudah berjalan mengenai toleransi beragama itu sudah bertahun-tahun di sekolah dan ini bukan hal baru lagi, sudah turun temurun bahkan, pokoknya terjaga itu yang namanya toleransi, kita juga punya 4 agama disini Islam, Kristen, Katolik, Hindu yang mayoritas menghargai dan yang minoritas juga menghargai. Semua hidup berdampingan dan semua diberi kesempatan yang sama. Seperti pembiasaan itu yang Islam sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah, yang Kristen juga ada do’a pagi, yang agama Hindu juga ada sendiri di ruangnya bersama gurunya.”¹²

Berdasarkan wawancara penulis dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya, siswa-siswi yang bersekolah di SMP Negeri 5 Surabaya tidak hanya yang beragama Islam saja ada juga siswa yang beragama Kristen, Katholik dan Hindu. Jadi terdapat 4 agama di dalam lingkungan SMP Negeri 5 Surabaya. Pihak sekolah juga mengayomi semua siswa baik yang Islam, Kristen, Katholik dan Hindu tanpa membedakan agama, ras, suku dan budaya sehingga mereka

¹¹ Observasi di SMP Negeri 5 Surabaya, Surabaya, 18 Januari 2023.

¹² Nanik Partiyah, Kepala SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 16 Maret 2023.

semua dapat berkegiatan di sekolah dengan rukun dan hampir tidak pernah timbul masalah yang berhubungan dengan agama dan sebagainya. Pihak sekolah juga sampai saat ini telah berupaya menerapkan bentuk dari moderasi beragama di dalam tata tertib maupun kegiatan sekolah seperti tidak pernah mewajibkan siswi yang beragama Islam untuk memakai jilbab dan juga membuat peringatan hari keagamaan untuk semua agama yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bentuk penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI serta dampak dari penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya. Oleh karena itu, semua hasil penelitian yang didapatkan peneliti akan dituangkan dalam skripsi ini yang berjudul “PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 5 SURABAYA”.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menggugah semangat para pendidik di sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar senantiasa memasukkan nilai-nilai moderasi beragama yang dirasa sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang religius, toleran, adil dan cinta tanah air.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya?
2. Bagaimana dampak penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya?

¹³ Auliya ‘Urromdlani, Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 18 Januari 2023.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menentukan tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI bagi peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, orang tua, calon pendidik maupun peserta didik itu sendiri dalam menambah wawasan pengetahuan tentang dunia pendidikan pada umumnya, khususnya pada ranah penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memperoleh wawasan yang baru tentang pentingnya penanaman moderasi beragama dalam dunia pendidikan serta meningkatkan kemampuan dalam meneliti dan mengkaji suatu permasalahan di sekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pihak sekolah terkait yakni SMP Negeri 5 Surabaya dapat menjadikan penelitian sebagai

referensi atau acuan dalam menerapkan moderasi beragama pada peserta didik yang mungkin selama ini belum terlaksana dengan baik.

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru PAI yang bertatap muka secara langsung dengan peserta didik dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman dalam langkah-langkah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

d. Bagi Civitas Akademik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta semakin luas dan mendalam terkait khazanah pengetahuan pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan penyusunan penelitian ini, maka penulis menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya yang masih sejalan dan berkaitan dengan pendidikan moderasi beragama. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang masih relevan dengan judul penelitian ini.

1. Skripsi karya Nurul Sakinah dengan judul “MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA (Kajian Tafsir Q.S. Al-Baqarah: 143)”.¹⁴

Di dalam skripsi tersebut berisi kajian moderasi beragama yang ditinjau dari penafsiran Q.S. Al-Baqarah: 143 oleh para mufassir yang berasal dari bumi Indonesia dengan tujuan agar konteks penafsirannya sejalan dengan kondisi sosial budaya di negara Indonesia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis yaitu penelitian tersebut memakai Q.S. Al-Baqarah : 143 sebagai acuan untuk membahas konsep moderasi beragama yang perlu diterapkan di bumi Indonesia sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah

¹⁴ Nurul Sakinah “MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA (Kajian Tafsir Q.S. Al-Baqarah : 143)”, *Skripsi*, 2021.

berfokus pada penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah.

2. Tesis karya Slamet Faozi dengan judul “PARADIGMA MODERASI DALAM PENAFSIRAN HAMKA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KONSEP KENEGARAAN (Studi pada Tafsir Al-Azhar)”.¹⁵

Di dalam penelitian tersebut berfokus pada bentuk dan nilai-nilai moderasi yang kemudian dihubungkan dengan konsep kenegaraan menurut pemikiran HAMKA di dalam karyanya Tafsir al-Azhar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis yaitu penulis berfokus pada penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah.

3. Skripsi karya Ikhfak Nurfahmi dengan judul “UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA DI SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA”.¹⁶

Di dalam penelitian tersebut berfokus pada bentuk strategi dan rencana guru pendidikan agama Islam di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dalam pembelajaran PAI. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis yaitu terletak pada lokasi penelitiannya, penelitian sebelumnya dilakukan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Surabaya.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah dalam penelitian ini serta menghindari perbedaan persepsi dalam memahami istilah-

¹⁵ Slamet Faozi “PARADIGMA MODERASI DALAM PENAFSIRAN HAMKA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KONSEP KENEGARAAN (Studi pada Tafsir Al-Azhar)”, *Tesis*, 2021.

¹⁶ Ikhfak Nurfahmi, “UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA DI SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA”, *Skripsi*, 2021.

istilah tersebut, maka penulis memberikan pemaparan terhadap masing-masing istilah sebagai berikut :

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut Wan Jamaluddin adalah mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan watak dan moral sebagai bentuk ekspresi dari sikap keagamaan individu maupun kelompok tertentu di tengah keberagaman dan kebhinnekaan fakta sosial yang menaungi kita.¹⁷

Ali Ramdhani juga menuturkan arti dari moderasi beragama adalah sikap, cara pandang dan praktik beragama dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara mengejewantahkan esensi ajaran agama yang melindungi segenap martabat kemanusiaan dan senantiasa menciptakan kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, proporsional dan taat pada konstitusi sebagai kesepakatan dalam bernegara.¹⁸

Jadi, moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya menanamkan sikap keagamaan yang moderat dengan mengedepankan kemaslahatan dan melindungi martabat kemanusiaan di tengah-tengah perbedaan dan keberagaman melalui pembelajaran PAI di sekolah.

2. Pembelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁹ Kemudian menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

¹⁷ Admin Humas, “Konsep Moderasi Beragama menurut Rektor UIN Raden Intan Lampung”, (2022), dalam <https://www.radenintan.ac.id/konsep-moderasi-beragama-menurut-rektor-uin-raden-intan-lampung/>. Diakses pada 30 desember 2022

¹⁸ Adi Permana, “Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus”, (2022), dalam <https://www.itb.ac.id/berita/detail/58549/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus>. Diakses pada 30 desember 2022

¹⁹ “Arti kata ajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 10 Februari 2023, <https://kbbi.web.id/ajar>.

belajar.²⁰ Menurut Komalasari yang dikutip oleh Silviana bahwa pembelajaran diartikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar peserta didik/siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²¹ Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah kegiatan berbagi informasi atau wawasan tentang suatu materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik/guru kepada peserta didik/siswa yang telah direncanakan sebelumnya kemudian dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang bertujuan agar peserta didik/siswa dapat memahami materi pelajaran yang diterimanya dengan baik.

Adapun ciri-ciri pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

1. Dilakukan dengan penuh kesadaran dan disengaja
2. Mendorong peserta didik/siswa untuk belajar
3. Menentukan tujuan terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran
4. Dilaksanakan dengan sistematis dan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.²²

Kegiatan pembelajaran yang baik ditandai dengan terjalannya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran bukan suatu kegiatan yang terjadi secara singkat atau seketika, melainkan terdapat beberapa proses atau tahapan-tahapan yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Pertama, dalam proses pembelajaran perlu melibatkan proses

²⁰ “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” diakses 10 Februari 2023, https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf.

²¹ Silviana Nur Faizah, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran”, *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No. 2, (2017), h. 179.

²² Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), h. 13.

mental siswa secara maksimal. Kedua, menciptakan suasana yang dialogis antara pendidik/guru dengan peserta didik serta melakukan tanya jawab secara terus menerus yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik hingga peserta didik tersebut dapat memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.²³

Menurut Warsita sebagaimana dikutip oleh Wahyudi bahwa terdapat lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran sebagai upaya untuk memperoleh perubahan cara pandang, sikap dan perilaku. Prinsip ini dapat bermakna bahwa ciri utama dari pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya perubahan cara pandang, sikap dan perilaku dari peserta didik (walaupun tidak semua perubahan tersebut didapatkan dari proses pembelajaran);
2. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini dapat bermakna bahwa perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses pembelajaran seharusnya meliputi semua aspek antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik;
3. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini dapat bermakna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, dan di dalam aktivitas itu terdapat tahapan-tahapan kegiatan yang sistematis dan terarah;
4. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini dapat bermakna bahwa diadakannya pembelajaran itu dikarenakan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan juga adanya tujuan yang ingin dicapai;
5. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pada dasarnya pengalaman terjadi di dalam kehidupan melalui situasi nyata dengan tujuan tertentu, begitupun dengan pembelajaran yang di dalamnya

²³ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Lentera Pendidikan*, Vol. 17. No. 1, (Juni 2014), h. 74.

terdapat interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.²⁴

Pembelajaran itu sendiri dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pembelajaran sebagai suatu sistem dan pembelajaran sebagai suatu proses. Pertama, pembelajaran dilihat sebagai suatu sistem yakni pembelajaran yang terdiri atas beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dilihat sebagai suatu proses yakni pembelajaran yang terdiri atas beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung secara berkesinambungan dan selalu dalam suasana belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁵

Proses pembelajaran akan terselenggara dengan efektif, jika dari awal seorang guru telah memprogram atau menyiapkan dengan matang perencanaan-perencanaan pembelajaran seperti penentuan metode mengajar yang tepat dan perencanaan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan metode tersebut, sehingga peserta didik nantinya akan dengan mudah melakukan aktivitas belajar sesuai dengan alur pembelajaran yang telah direncanakan dalam program pembelajaran atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Sebelum masuk lebih dalam tentang pendidikan, maka perlu terlebih dahulu mengetahui dua term yang sering digunakan dalam dunia pendidikan serta bentuknya yang hampir sama, yaitu pedagogi dan pedagoik. “Pedagogi“ yang berarti pendidikan sedangkan “pedagoik” diartikan sebagai ilmu pendidikan. Istilah “pedagogos” yang asalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Dikarenakan pengertian dari “pedagogi” itu tadi yang merupakan akar kata

²⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 18-19.

²⁵ Silviana Nur Faizah, “Hakikat Belajar.”, h. 179.

dari “pedagogos” yang berarti seseorang yang bertugas membimbing anak di masa pertumbuhannya agar mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Kegiatan mendidik meliputi banyak hal yaitu semua yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, pikiran, perasaan, sosial, kemauan, kesehatan, keterampilan, hingga yang berkaitan dengan perkembangan iman dalam diri manusia.²⁶

Muhammad al-Naquib al-Attas mengungkapkan “*education is a process of initialing into human being*”²⁷ yang artinya pendidikan adalah suatu proses untuk menanamkan sesuatu pada diri manusia. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun kekuatan kodrat yang melekat pada diri anak agar mereka sebagai manusia sekaligus anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁸

Kemudian dalam dunia Islam terdapat 3 istilah yang menunjukkan arti tentang pendidikan, istilah tersebut antara lain “*At-Tarbiyah*”, “*At-Ta’lim*” dan “*At-Ta’dib*”. Pertama, “*At-Tarbiyah*” menurut Naquib Al-Attas merupakan bentuk mashdar dari kata *Rabba* yang merupakan bentuk fi’il madhi (kata kerja) yang memiliki kesamaan arti dengan kata *Rabb* yakni merujuk pada nama Allah. Sedangkan di dalam Al-Qur’an kata “*At-Tarbiyah*” tidak pernah ditemukan secara langsung, namun ada istilah-istilah yang serumpun dengan istilah tersebut yakni “*Ar-Rabb*”, “*Rabbayani*”, “*Murabbi*”, “*Rabbiyun*”, “*Rabbani*”.²⁹

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa istilah “*Tarbiyah*” bermakna pendidikan yang berasal dari tiga kata, yakni: “*rabba - yarbu*” artinya

²⁶ Abd Rahman BP dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, (Juni 2022), h. 3.

²⁷ Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Malaysia: Art Printing Sdn, 1980), h. 13.

²⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), cet. Ke-4, h. 4.

²⁹ Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 12.

bertambah, tumbuh; “*rabbiya - yarbaa*” artinya menjadi besar; dan “*rabba - yarubbu*” yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.³⁰ Maka dari itu, kata “*at-Tarbiyah*” dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi pada peserta didik yang meliputi seluruh aspek seperti fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual sehingga aspek-aspek tersebut dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan.³¹

Kemudian kata “*At-Ta’lim*” secara bahasa istilah tersebut berasal dari kata “*‘allama – yu’allimu – ta’liiman*”. Dan jika ditelusuri secara rinci berasal dari kata dasar “*‘alama – ya’malu*” yang artinya mengeja atau memberi tanda. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia istilah “*At-Ta’lim*” adalah pengajaran. Dari beberapa makna secara bahasa di atas, maka istilah “*At-Ta’lim*” dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat seseorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya dan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang sesuatu. Seperti halnya ketika Allah Swt. mengajarkan Nabi Adam as. nama-nama benda yang ada di hadapannya.³²

Selanjutnya kata “*At-Ta’dib*” yang biasa diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dengan “Pelatihan” atau “Pembiasaan”, menurut Mahmud Yunus seperti yang dikutip oleh Muhammad Ridwan bahwa kata “*At-Ta’dib*” berasal dari kata dasar “*aduba - ya’dubu*” yang artinya melatih atau mendisiplinkan diri supaya senantiasa berperilaku yang baik dan memiliki sopan santun. Dan juga dapat berasal dari kata dasar “*adaba – ya’dibu*” yang artinya membuat pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan. Dan satu lagi yakni kata “*addaba*” yang merupakan

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 29.

³¹ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, (Maret 2018), h. 43.

³² Ibid., h. 44.

bentuk kata kerja dari kata “*At-Ta’dib*” yang memiliki pengertian mendidik, memperbaiki, melatih, mendisiplinkan, mengajarkan adab dan memberi tindakan. Berdasarkan makna dari kata dasar di atas dapat diketahui pengertian dari kata “*At-Ta’dib*” yakni upaya untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung peserta didik agar selalu terdorong jiwa dan hatinya untuk berperilaku atau beradab yang baik dan memiliki sopan santun sesuai dengan yang diharapkan.³³

Adapun pengertian dari Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Darajat ialah pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam bersifat teoritis dan praktis yang tidak memisahkan iman dan amal saleh. Pada awalnya yang menjadi pendidik adalah Nabi dan Rasul, kemudian dilanjutkan para ulama dan cerdik pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban sebagai pendidik.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis telah menyusun sistematika dari pembahasan, dimana isi dari pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab sekaligus sub bab yang saling berkesinambungan antara pembahasan satu dengan pembahasan yang lainnya membentuk satu kesatuan yang terstruktur, logis serta mudah dipahami. Berikut sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian pustaka yang digunakan sebagai bahan untuk menganalisis data terkait penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya.

³³ Ibid., h. 44.

³⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 28.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian, yang di dalamnya menguraikan terkait pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah, yang di dalamnya membahas tentang bentuk penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, dampak dari penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya.

Bab kelima, yakni penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pada bagian akhir dari skripsi ini juga akan dicantumkan daftar pustaka serta lampiran-lampiran data yang didapatkan selama pelaksanaan penelitian guna untuk memperkuat hasil penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Istilah “moderasi” diserap dari kata *moderatio* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dapat pula diartikan sebagai penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Misalnya, ada seseorang yang dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, maka itu artinya orang tersebut telah menunjukkan sikap yang wajar dan biasa-biasa saja serta tidak memiliki asumsi yang ekstrem dalam melihat fenomena atau peristiwa.³⁵ Kemudian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua makna dari kata “moderasi”, yakni; pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.³⁶

Kemudian dalam bahasa Arab, kata “moderasi” diistilahkan dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang maknanya disamakan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang).³⁷ Makna *Wasathiyah* menurut pandangan Azyumardi Azra artinya jalan tengah (*middle path*), maksudnya menghindari perilaku dan tindakan berlebihan yang menjerumus kepada ekstrimisme dan eksklusifisme.³⁸

Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yakni tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah, yang standar atau yang biasa-biasa saja. Kata *wasathan* juga memiliki makna

³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 15.

³⁶ “Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, dalam <https://kbbi.web.id/moderasi>. Diakses pada 25 Januari 2023.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, h. 16.

³⁸ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020).

menahan atau menjaga dari sikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.³⁹

Term *wasat* juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang posisinya di antara dua hal yang buruk, seperti halnya makna *wasat* yang menggambarkan sikap dermawan, yakni sikap yang berada di antara sikap boros dan kikir. Selain itu, juga diumpamakan seperti susu yang murni, yang letaknya berada di antara kotoran dan darah. Maka dari itu, kata *wasat* dapat bermakna tidak ke kiri dan ke kanan, *bainat tafrit wal ifrat*.

Kata *wasat* juga dapat dimaknai sebagai sifat yang adil, lurus dan bersih. Jadi, seseorang itu dapat dikatakan *wasat*, jika ia menjadi orang pilihan dan dianggap paling mulia. Sebagaimana Firman Allah :

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَمِّ أَقْلًا لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (٢٨)

Artinya : Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”. (Q.S. Al-Qolam : 28)⁴⁰

Di dalam ayat al-Qur’an yang lain juga disebutkan bahwasanya umat Islam dikatakan sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا . . . (١٤٣)

Artinya : Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴¹...(Q.S. Al-Baqarah : 143)

Pada surah al-Baqarah ini pula, kata *wasat* dihubungkan dengan *syuhadā’*, bentuk tunggalnya adalah *syahid*, yang berarti “menjadi saksi” atau “yang menyaksikan”. Oleh karena itu, jika term *wasat* ini dipahami dalam konteks moderasi, menurut Quraish Shihab, berarti umat Islam dituntut menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar dapat menjadi teladan

³⁹ Al-Allamah al-Raghib al-Asfahaniy, Mufrodat al-Fadz al-Qur’an, (Beirut: Darul Qalam, 2009), h. 869.

⁴⁰ “Surah Al-Qalam - سُورَةُ الْقَلَمِ | Qur’an Kemenag”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/68/28>. Diakses pada 26 Januari 2023.

⁴¹ Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap maupun perilaku. Lihat “Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَةِ | Qur’an Kemenag”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/143>. Diakses pada 26 Januari 2023.

bagi umat lain, dan pada waktu yang bersamaan umat Islam menggunakan sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi membenaran dari seluruh aktivitasnya.⁴²

Menurut Masykuri Abdillah yang dikutip Suryadi, kata “*ummah wasat*” pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 tersebut menunjukkan pengertian bahwasanya moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun dapat berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia, sikap moderasi minimal terdiri dari: pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.⁴³

Mohammad Hashim Kamali berpendapat bahwasanya seseorang yang beragama tidak boleh berpandangan yang ekstrim dikarenakan melihat suatu persoalan hanya dari satu sudut pandang pribadinya saja, akan tetapi harus berupaya mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut yang berlainan.⁴⁴

Pendapat lain tentang moderasi beragama juga diungkapkan oleh tokoh sufi populer yakni Husin Mansur al-Hallaj dan Ibnu ‘Arabi dengan pemikirannya yakni konsep *wahdat al-adyan* yang berpandangan bahwasanya Tuhan Yang Maha Esa “memantulkan bayangan” sehingga menjadikan beragam makhluk alam semesta beserta konsepsi manusia tentang Tuhan juga turut berbeda-beda, maka agama di muka bumi ini pun demikian pula adanya. Ia satu akar, tapi modelnya menjadi banyak, sebanyak keragaman manusia dan interpretasinya. Jadi, sumber agama menurut konsep *wahdat al-adyan* adalah satu, yakni Tuhan yang sama, lalu

⁴² Kementerian Agama RI, *MODERASI ISLAM (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 10.

⁴³ Rudi Ahmad Suryadi, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam”, Vol. 20, No. 1 (2022), h. 5.

⁴⁴ Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning,” *JIPIS*, Vol. 29, No. 1 (16 April 2020): 27–35, <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.

wujûd agama hanyalah bungkus lahirnya saja. Oleh karena itu, *Wahdat al-adyân* merupakan konsep yang sangat *fair* karena sangat respek terhadap umat beragama lain hingga sama sekali tidak ada jarak antara yang satu dengan yang lain. Konsep ini memaknai pluralisme lebih sebagai upaya bagaimana memahami dan menghormati sebuah perbedaan bukan mempermasalahkan perbedaan. Namun bukan berarti konsep ini menghendaki usaha penyatuan agama (*sinkretis*) atau pencampuradukan agama-agama atau mempersalahkan melompat-lompat dari satu agama ke agama yang lain, justru konsep ini menghendaki seseorang memeluk dengan konsekuen agama yang diyakininya tanpa embel-embel dan pemberian label (*stereotype*) negatif terhadap agama yang lain. *Wahdat al-adyân* bercita-cita menciptakan kehidupan beragama yang saling terbuka satu sama lain, saling belajar, mengedepankan sikap inklusifitas untuk kemudian diwujûdkan dalam tindakan dan aksi yang jelas. Serta menggiring *mindset* keberagamaan masyarakat dari pola pikirnya yang emosional ke arah pemikiran keagamaan yang rasional, dari cara membela Tuhan melalui kekerasan menjadi cara mengimani Tuhan dengan kedamaian atau perdamaian.⁴⁵

Jika melihat pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan baik dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran,

⁴⁵ Nur Kolis, "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 2 (31 Oktober 2017): 166–80, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>.

menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.⁴⁶

Disini penulis turut memberikan pandangannya tentang moderasi beragama yakni sikap seseorang atau kelompok yang menganut suatu agama dengan penuh keyakinan dan ketaatan menjalani ajaran agamanya tanpa pernah terbesit dalam benaknya membenci ataupun memerangi individu atau kelompok lain yang berbeda dengannya baik berbeda dalam hal pemahaman, keyakinan maupun agamanya serta senantiasa bercita-cita hidup dengan kedamaian dan menjalin kerukunan dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Landasan Moderasi Beragama

Dalam membangun bangsa Indonesia ke depan agar bertambah baik dari masa ke masa, Menteri Agama secara khusus memaklumkan program moderasi beragama sebagai jalan utamanya. Di dalam Rencana Strategis Kementerian Agama tahun 2015-2019 tertulis secara jelas bahwa visi Kementerian Agama Republik Indonesia adalah “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”. Dalam Renstra tersebut juga tertera bahwasanya pembangunan bidang agama dan bidang pendidikan dalam kurun waktu lima tahun sejak diterbitkannya Renstra tersebut memberikan penekanan pada penguatan moderasi beragama, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas kerukunan dalam kehidupan umat beragama dalam konteks berbangsa, bernegara dan beragama.⁴⁷

Kementerian Agama telah melakukan berbagai sosialisasi dan kegiatan kepada masyarakat Indonesia, baik dari kalangan generasi millennial maupun masyarakat secara umum dalam upaya untuk

⁴⁶ Aceng Abdul Aziz, dkk., Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

⁴⁷ Ibid., h. 28.

mengenalkan praktik moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi jalan yang paling efektif untuk mewujudkan kemaslahatan di kehidupan warga negara Indonesia. Bersikap adaptif dalam pengamalan ajaran agama masing-masing merupakan salah satu turunan dari praktik moderasi beragama seperti halnya mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di lingkungan sekitarnya selama tidak melenceng dari substansi ajaran agama yang dianutnya. Sebagai masyarakat Indonesia, moderasi beragama dilakukan berdasarkan dua landasan, yaitu agama dan Pancasila tanpa mempertentangkan antara keduanya.⁴⁸ Hal tersebut dikarenakan landasan normatif/teologis (agama) dan konstitusional (Pancasila) merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari konsep moderasi beragama, dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia ini berjalan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti negara ini penduduk atau warga negaranya diharuskan untuk beragama, kemudian adanya landasan konstitusional dalam mengimplementasikan moderasi beragama ini dikarenakan negara Republik Indonesia merupakan negara yang berlandaskan hukum Undang-Undang dan falsafah negara/Pancasila.⁴⁹

Lukman Hakim Saifuddin dalam buku *Moderasi Beragama* mengatakan bahwasanya keragaman bila dilihat dari sudut pandang agama, itu merupakan suatu anugerah dan kehendak Tuhan. Bagi Tuhan, sangatlah mudah untuk membuat umat manusia di muka bumi ini menjadi seragam atau hanya terdiri dari satu kelompok saja. Akan tetapi, Tuhan Yang Maha Kuasa sudah menetapkan agar umat manusia di muka bumi ini hidup dalam keberagaman, berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dengan tujuan agar kehidupan manusia di muka bumi ini menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain.

⁴⁸ Elizabeth Oktavia, "Pancasila sebagai Landasan Moderasi Beragama di Indonesia", (2022), dalam <https://www.kompasiana.com/elizabethoktavia0906/62a4b10ffca4e452de15f882/pancasila-sebagai-landasan-moderasi-beragama-di-indonesia>. Diakses pada 29 Januari 2023.

⁴⁹ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*, (Gowa: Alaudin University Press, 2022), h. 33.

Moderasi merupakan aspek utama dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Setiap agama sudah tentu mengajarkan ajaran yang cenderung memilih jalan yang paling ideal, adil, berimbang, tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkannya dan selalu menjaga sikap beragama yang damai baik dengan sesama pemeluk agamanya maupun dengan pemeluk agama lain. Sebab tidak ada satu pun ajaran agama yang mengajarkan sikap aniaya/zalim terhadap orang lain yang berbeda persepsi, atau mengajarkan sikap berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama. Seluruh ajaran agama tentang panduan dalam kehidupan sosial bermasyarakat biasanya telah termaktub dalam kitab suci masing-masing agama tersebut, seperti Al-Qur'an dalam agama Islam, Alkitab dalam agama Kristen dan Katolik, Weda dalam agama Hindu, Tripitaka dalam agama Budha dan *Si Shu Wujing* dalam agama Kong Hu Cu.

Dalam ajaran agama Islam terdapat konsep *wasathiyah*, dimana Islam disebut "*justly - balanced, the middle path* atau *the middle way*" yang berarti Islam merupakan penyeimbang sekaligus mediator di dalam kehidupan manusia. Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa Islam sangat mengedepankan keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak tersesat pada ekstremitas dalam beragama. Dengan kata lain, konsep *wasathiyah* juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*). Oleh karena itu, umat Islam yang senantiasa memegang teguh prinsip *wasathiyah* diberikan julukan oleh Allah Swt. yang dikenal dengan istilah *ummatan wasathan* seperti yang telah termaktub di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 yang bermakna suatu umat, masyarakat atau komunitas yang senantiasa berpihak di pertengahan atau adil atau dengan istilah lain disebut sebagai "*a just people*" atau "*a just community*".⁵⁰

Diskursus tentang moderasi beragama tidak hanya milik agama Islam saja, di dalam agama Kristen juga diajarkan bagaimana agar umat

⁵⁰ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama., h. 26.

kristiani memiliki cara pandang untuk menengahi ekstremitas dalam urusan agama, serta memelihara hubungan atau interaksi yang baik terhadap pemeluk agama lain, antara aliran satu dengan aliran yang lain dalam internal umat kristiani.

Sebagaimana yang termaktub dalam Alkitab yang berisi banyak cerita tentang Yesus yang terkenal sebagai sang juru damai. Bahkan dalam Alkitab hampir tidak ada satupun ayat yang memperlihatkan bahwa Yesus pernah menyeru untuk membuat kerusakan, kekerasan apalagi peperangan. Sehingga dapat dikatakan di dalam Alkitab banyak berisi ayat-ayat yang mengajak untuk bercita-cita mewujudkan kedamaian di muka bumi ini. Dalam Alkitab, *keyword* yang biasa digunakan ketika membahas tentang konteks perdamaian antara lain menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan/mengampuni, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja tersebut menjuluki diri sebagai “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih”. Ketiga kebaikan tersebut pada dasarnya adalah satu, yang merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama.⁵¹

Kemudian pada ajaran Hindu, menurut I Nyoman Yoga Segara dalam buku “Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu” dijelaskan bahwa terdapat konsep *Tri Hita Karana*, yakni tiga hubungan yang selaras agar menghasilkan kebahagiaan baik secara horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan, maupun secara vertikal dengan Tuhan. Dari konsep inilah lahir sebuah pemahaman *Wasudewa Kutum Bakam* (Kita semua bersaudara; dunia ini rumah bersama yang dihuni satu keluarga besar).⁵²

⁵¹ Ibid., h. 30.

⁵² Achmad Rosidi, *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2017), h. xv.

Moderasi beragama juga tersirat dalam ajaran Buddha yakni *Metta*. Dalam Bahasa Pali istilah *Metta* memiliki arti yaitu sikap bersahabat dan tanpa kekerasan. Dengan prinsip *Metta* ini, umat Buddha menghindari segala bentuk kejahatan, kebencian dan permusuhan. Kemudian dituntut untuk terus menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan seperti rasa persahabatan, toleransi, solidaritas, kesetaraan serta menebar kasih sayang kepada sesama manusia dan kepada antar makhluk. Buddha Dharma adalah “jalan tengah” yang menjadi aspek penting dari spiritualitas umat Buddha agar tidak terperangkap ke dalam dua kutub ekstremitas (penyiksaan diri “*attakilamathanuyoga*” dan pemanjaan “*kamalasukhalikanuyoga*”) sehingga konsekuensinya nanti para Buddhis dapat menuju kesucian yang berakhir pada kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati.⁵³

Selanjutnya moderasi beragama juga termasuk dalam ajaran Khonghucu. Seperti dalam istilah *Yin yang* yang berarti sikap tengah. Tengah disini bukan bermakna sikap tanpa prinsip, akan tetapi sikap tengah berarti kuat dan pebuh integritas dalam memegang prinsipnya. Seperti prinsip yang berpihak pada cinta kasih - kemanusiaan (*ren*) dan keadilan - kebenaran (*yi*) bukan yang lainnya. Dalam keberpihakan pada prinsip tersebut, manusia beriman dan luhur budi senantiasa bertindak susila (*li*) dan bijaksana (*zhi*) sehingga menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*).⁵⁴

Landasan praktik moderasi beragama yang kedua adalah Pancasila. Tak jauh beda dengan substansi ajaran agama, pancasila merupakan suatu ideologi yang berisi pedoman tentang nilai-nilai baik yang seharusnya dipraktikkan oleh setiap warga negara Indonesia untuk mencapai kehidupan yang aman dan damai seperti yang diinginkan. Perumusan Pancasila juga tidak mengabaikan unsur keagamaan yang memiliki pengaruh penting dalam kehidupan manusia, bahkan unsur agama itu sendiri ditempatkan di posisi sila pertama atau nilai pertama yang

⁵³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, h. 37.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 38.

disebutkan sebelum nilai-nilai lainnya. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap warga negara Indonesia wajib meyakini adanya Tuhan dan menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia kemudian dibuktikan dengan menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tuntunan dalam ajaran agama masing-masing, seperti cara berpakaian dan aturan beribadah.

Seperti halnya agama, Pancasila juga mempunyai unsur-unsur kehidupan yang baik dan diletakkan setelah unsur keagamaan dalam sila pertama untuk menjaga hubungan baik antar sesama yang digambarkan dengan nilai kemanusiaan dalam sila kedua, nilai persatuan dalam sila ketiga, nilai musyawarah untuk pengambilan keputusan dalam sila keempat, serta nilai keadilan dalam sila kelima. Seluruh peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Indonesia merupakan hasil perasan dari Pancasila, dimana setiap peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia ini tidak boleh menyimpang atau tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila juga ditetapkan sebagai ideologi negara agar masyarakat Indonesia dapat memadukan kelima nilai tersebut menjadi suatu karakter positif yang melekat dalam diri sehingga dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata di tengah banyaknya keragaman dan perbedaan.⁵⁵

3. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Dalam buku “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam” yang diterbitkan oleh kelompok kerja implementasi moderasi beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia diterangkan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam menjalankan praktik moderasi beragama antara lain *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah), *Tawazun* (Berkeseimbangan), *I'tidal* (Lurus dan tegas), *Tasamuh* (Toleransi), *Musawah* (Egaliter) dan *Syura* (Musyawarah).

a. *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah)

⁵⁵ Elizabeth Oktavia, "Pancasila sebagai Landasan Moderasi Beragama di Indonesia",.

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebih-lebihan (*ifrāth*) dan tidak mengurangi atau memangkas ajaran agama (*tafrīth*). Dapat dipahami bahwa *tawassuth* ialah sikap tengah-tengah atau senantiasa dalam posisi di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) atau terlalu jauh ke kiri (liberalis).⁵⁶ Seimbang dalam penggunaan *aqli* (akal) dan *naqli* (dalil al-Qur'an dan Hadits). Sikap *tawassuth* ini jika diterapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maka seseorang atau kelompok tersebut dalam memandang fenomena-fenomena atau gejolak-gejolak sosial akan senantiasa berusaha untuk menilainya dari berbagai sudut pandang dan tidak langsung membela atau menyalahkan salah satu pihak serta mempertimbangkan banyak hal sebelum menyatakan sikap. Sehingga sikap *tawassuth* ini sangat penting dijadikan prinsip dalam praktik moderasi beragama untuk menghindari *fanatisme* buta yang kemudian melahirkan *ekstrimisme*.

b. *Tawāzun* (Berkeseimbangan)

Tawāzun merupakan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang di dalam semua aspek kehidupan, baik urusan duniawi maupun urusan ukhrowi, bersikap tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).⁵⁷ Dengan kata lain, manusia yang senantiasa bersikap *tawāzun* dalam hidupnya maka dengan sadar akan dapat memposisikan dirinya sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial sekaligus menjaga hubungan baik dengan Tuhannya (taat menjalankan ajaran agama) dan sesama manusia (menjaga perdamaian dan kerukunan), yang mana dalam Islam hal ini sering disebut dengan *hablumminallah* (hubungan baik dengan Allah Swt.) dan *hablumminannas* (hubungan baik dengan sesama manusia).

c. *I'tidal* (Lurus dan tegas)

⁵⁶ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama...*, h. 10-11.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 11-12.

I'tidāl secara bahasa berarti lurus dan tegas. Dalam arti yang lebih luas *I'tidāl* dapat diartikan dengan sikap atau tindakan yang seimbang dan sejalan dengan ketentuan, tidak membenarkan yang salah dan tidak menyalahkan yang benar, walaupun dihadapkan dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu.⁵⁸ Sedangkan *I'tidāl* atau keadilan dalam konteks moderasi beragama yakni perilaku yang seimbang dengan cara menghormati dan menjunjung tinggi hak orang lain.⁵⁹ Seperti pada hal-hal berikut ini antara lain; 1) Tidak mengurangi atau melebihi dari pada yang sewajarnya. 2) Tidak memihak dan memberi keputusan yang berat sebelah. 3) Sesuai dengan kemampuan, tingkatan atau kedudukan. 4) Berpihak atau berpegang kepada kebenaran. 5) Tidak sewenang-wenang.⁶⁰

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasāmuh dapat diartikan dengan sikap seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kesediaan untuk menerima berbagai pendapat dan sudut pandang yang bermacam-macam, walaupun pendapat dan sudut pandang tersebut tidak sejalan dengannya. *Tasāmuh* (toleransi) ini masih terdapat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan Hak Asasi Manusia (HAM) dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga seseorang diharapkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap orang. Seseorang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan senantiasa menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.⁶¹ Sikap *tasāmuh* (toleransi) dalam Islam telah ditegaskan dalam al-Qur'an yakni dalam hal interaksi sosial yang saling terbuka dan untuk saling mengenal. Perbedaan

⁵⁸ Nurdin, "Konsep Keadilan dan Kedaulatan dalam Perspektif Islam dan Barat", *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol. XIII No. 1, (2011), h. 122.

⁵⁹ Zulkipli Lessy, dkk., "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar", *Pedagogie*, Vol. 3, No. 2, (Juli 2022), h. 141.

⁶⁰ Nurdin, "Konsep Keadilan.", h. 122.

⁶¹ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama..*, h. 13.

suku, agama, keyakinan dan latar belakang seseorang bukan untuk dijadikan penyebab saling menghina akan tetapi sebagai untuk saling mengenal. Moderasi beragama dalam Islam memberikan suatu pencerahan tentang makna toleransi dalam menghadapi persoalan kehidupan yang beragam. Selain itu, di dalam al-Qur'an juga tersirat bahwasanya pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Seperti yang termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang isinya bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati.⁶²

e. *Musawah* (Egaliter)

Musawah secara bahasa berarti persamaan. Sedangkan secara istilah, *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah Swt. dan juga memiliki pemahaman yang baik bahwasanya semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.⁶³ Dan juga orang yang bersikap *musawah* tidak akan bertindak diskriminatif pada orang lain hanya karena disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.⁶⁴

f. *Syura* (Musyawarah)

Kata *Syurā* memiliki arti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* adalah akar kata dari musyawarah yang artinya saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.⁶⁵ Dengan kata lain, apabila terjadi suatu persoalan atau permasalahan maka hal ini dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas

⁶² Koko Adya Winata, dkk., "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Kontekstual", *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, (Juli 2020), h. 87.

⁶³ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama..*, h. 14.

⁶⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrîr wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, (2015), h. 212.

⁶⁵ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama..*, h. 14-15.

segalanya.⁶⁶ Oleh karena itu, dalam konteks moderasi beragama setiap individu atau kelompok harus senantiasa memakai jalan musyawarah jika mendapati suatu persoalan atau permasalahan hingga ditemukan solusi atau jalan keluar yang terbaik dan disepakati kedua belah pihak yang berselisih.

4. Indikator Moderasi Beragama

Kata “indikator” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk, misalnya; seseorang yang akan melakukan suatu pekerjaan sebaiknya menggunakan indikator yang sudah ada.⁶⁷ Jadi, indikator moderasi beragama adalah sesuatu yang dapat menjadi acuan, pedoman atau petunjuk bagi orang-orang apakah cara pandang, sikap dan perilaku beragama mereka tergolong moderat atau malah sebaliknya yakni ekstrem (liberal atau radikal).

Dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tersebut dijelaskan bahwa terdapat empat indikator dalam praktik moderasi beragama di Indonesia antara lain: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dengan keempat indikator ini kita bisa menilai seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh masyarakat di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu diketahui agar kita bisa secepatnya mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.⁶⁸

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan termasuk indikator dalam moderasi beragama yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang atau kelompok

⁶⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah”, h. 212.

⁶⁷ “Arti kata indikator - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, <https://kbbi.web.id/indikator>. diakses 6 Februari 2023.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, h. 43.

terhadap ideologi kebangsaan, khususnya terkait komitmennya dalam menghargai Pancasila sebagai ideologi negara.⁶⁹

Dimana persoalan yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dihubungkan dengan munculnya paham-paham baru keagamaan yang cenderung tidak berkenan mengikuti aturan-aturan negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sehingga dikhawatirkan akan muncul individu atau kelompok beragama yang *religius* tetapi tidak memiliki rasa cinta tanah air (*nasionalisme*). Paham keberagaman seperti ini dapat dikatakan kurang adaptif dan tidak bijaksana karena pengamalan ajaran agama sejatinya mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa.⁷⁰

Segala bentuk pemikiran atau gerakan keagamaan yang memiliki visi dan misi untuk mengubah sistem negara ini seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem *khilafah*, *daulah Islamiyah*, maupun *imamah* yang mana semua itu dinilai kurang sejalan dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia tentu hal tersebut tidak akan pernah didukung dan dibenarkan oleh pemerintah. Dikarenakan hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, segala bentuk paham maupun gerakan keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dan menggiringnya untuk bercita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia maka dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.⁷¹

⁶⁹ Ibid., h. 43.

⁷⁰ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama...*, h. 17.

⁷¹ Ibid., h. 18.

b. Toleransi

Makna toleransi yaitu sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, walaupun keyakinan dan pendapat tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Sehingga dapat dikatakan toleransi selalu identik dengan sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi juga selalu dibarengi dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita serta senantiasa berpikir positif.⁷²

Pada dasarnya, toleransi tidak selalu berhubungan dengan intra agama ataupun toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi juga mengarah pada perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, indikator dari moderasi beragama yakni toleransi merupakan kesanggupan dalam bersikap dan mengekspresikan paham keagamaan dengan sesungguhnya untuk menyadari sekaligus menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.⁷³

c. Anti radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) ataupun gerakan yang ingin mengubah sistem sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan/ekstrem dengan mengatasnamakan agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Individu atau kelompok yang bersikap atau bertindak radikalisme biasanya memakai jalan kekerasan dalam aksinya memperjuangkan perubahan yang diinginkan. Radikalisme sering dihubungkan dengan aksi terorisme, karena kelompok radikal

⁷² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, h. 43-44

⁷³ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama.*, h. 19.

berani menghalalkan segala cara agar keinginannya dapat terwujud, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka.⁷⁴

Pada dasarnya semua agama rentan dimasuki kelompok-kelompok yang memiliki paham radikalisme, maka dari itu anti radikalisme dan kekerasan menjadi salah satu indikator moderasi beragama agar kehidupan beragama menjadi aman dari segala bentuk ancaman dan kekerasan.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Menurut KBBI, akomodatif adalah bersifat dapat menyesuaikan diri. Salah satu indikator moderasi beragama yakni akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal maksudnya ialah sampai sejauh mana antara pemahaman dan praktik keagamaan dengan tradisi dan budaya lokal dapat saling menerima dan saling menyesuaikan tanpa menghilangkan esensi dari ajaran agama itu sendiri dan tidak pula menggeser tradisi dan budaya lokal.

Individu atau kelompok dalam perilaku keagamaannya yang moderat akan cenderung lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pandangan bahwa agama seakan menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama merupakan pandangan yang tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi beragama, antara agama dan budaya tidak akan dipertentangkan dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, akan tetapi antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi.⁷⁵

B. Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Edy Sutrisno dalam artikelnya berpendapat bahwa “batu pertama” moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lalu lembaga pendidikan itulah yang menjadi sarana tepat

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*., h. 45.

⁷⁵ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama*., h. 23.

guna dalam merangsang sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog baik dengan guru maupun dengan sesama siswa, sekaligus guru yang senantiasa menanamkan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.⁷⁶

Salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui pembelajaran PAI di sekolah dengan mengoptimalkan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam pembelajaran. *Hidden curriculum* dapat diartikan sebagai hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah yang tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal akan tetapi ikut memengaruhi perkembangan peserta didik.⁷⁷ *Hidden curriculum* juga dapat menunjuk pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas serta pola interaksi lain dalam satu hubungan sekolah. *Hidden curriculum* sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena berkontribusi dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian peserta didik.⁷⁸ Oleh karena itu, guru PAI di sekolah berperan penting dalam penerapan *hidden curriculum* yang berupa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran PAI.

Terdapat setidaknya enam nilai moderasi beragama yang dapat diinternalisasikan pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran PAI yaitu *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah), *Tawazun* (Berkeseimbangan), *I'tidal* (Lurus dan tegas), *Tasamuh* (Toleransi), *Musawah* (Egaliter) dan *Syura* (Musyawarah). Perencanaan menjadi hal yang sangat penting dan utama ketika seorang guru PAI ingin mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di sekolah agar peserta didik dapat menjadikannya sebagai pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan yang mengedepankan

⁷⁶ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12 No. 2, (2019), h. 341.

⁷⁷ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 4.

⁷⁸ Ikhsan Nur Fahmi, "Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI", *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, Vol. 5 No. 3, (2020), h. 393.

nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah* dan *syura*. Dengan adanya perencanaan ini, maka juga diperlukan sebuah strategi pelaksanaan konsep moderasi beragama di semua lingkup sekolah sehingga menjadi sebuah program kebijakan sekolah yang harus dilakukan, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang terukur dan berkesinambungan.⁷⁹

1. *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah)

Untuk menanamkan nilai *tawassuth* pada peserta didik guru PAI bisa mengajak peserta didik untuk menyikapi suatu fenomena atau persoalan dengan cara bersikap pertengahan atau tidak berlebihan hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memunculkan nilai ini dalam diri mereka di tengah menjalani kondisi apapun yang nantinya dapat terealisasi dalam bentuk pikiran maupun tindakan, sebab setiap individu diharuskan memiliki nilai *tawassuth* dalam dirinya agar kelak tidak menjadi pribadi fanatik dalam bersikap yakni tidak condong kekanan maupun kekiri hal ini juga bisa diartikan sebagai bentuk keseimbangan.⁸⁰

2. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Untuk menanamkan nilai *tawazun* pada peserta didik guru PAI bisa mengajak peserta didik untuk membaca al-Qur'an di awal pembelajaran hal ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk keseimbangan dalam diri setiap peserta didik yakni terbiasa menyeimbangkan antara aktivitas duniawi maupun akhirat.⁸¹

3. *I'tidal* (Lurus dan tegas)

Cara yang dapat dilakukan guru PAI agar peserta didiknya memiliki sikap *i'tidal* yaitu dengan mengajak peserta didik membuat peraturan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran PAI beserta sanksi atau

⁷⁹ Dwi Widayanti dan Fetty Ernawati, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6, (2022), h. 11787.

⁸⁰ Ibid., h. 11794.

⁸¹ Ibid., h. 11793.

hukuman bagi yang melanggar sekaligus mengajak peserta didik untuk saling berkomitmen dan sepakat dengan peraturan tersebut.⁸²

Bisa juga dilakukan dengan cara guru yang senantiasa memberikan arahan agar setiap peserta didik dalam menerima materi itu benar dan lurus, meluruskan apa yang keliru sehingga materi PAI mampu tertanam dengan baik dalam diri setiap siswa. Kemudian perlakuan adil juga dicerminkan oleh guru PAI seperti berlaku tegas pada siswa yang bersalah serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sungguh-sungguh dalam belajar tanpa membedakan.⁸³

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Banyak cara yang dapat dilakukan guru PAI dalam mengenalkan nilai *tasamuh* pada peserta didik salah satunya seperti yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 22 Padang yaitu ketika membahas Bab tentang toleransi, guru PAI di SMP Negeri 22 Padang tidak hanya menjelaskan toleransi secara tekstual namun juga memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa di kehidupan nyata kita diperbolehkan saling membantu dan bekerja sama dengan orang-orang non Islam dan juga kepada yang berbeda suku tetap saling menghormati dan menghargai.⁸⁴

Kemudian untuk membiasakan peserta didik agar memiliki sikap toleransi guru PAI dapat membuat kegiatan diskusi kelompok yang isinya membahas materi pelajaran. Dengan begitu guru telah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya terkait persoalan yang tengah dibahas dengan tetap memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati pendapat dari teman-teman sekelasnya.⁸⁵

⁸² Ajat Hidayat dan Rini Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang", *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 2, (April 2022), h. 179.

⁸³ Dwi Widayanti dan Fetty Ernawati, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama.", h. 11794.

⁸⁴ Ajat Hidayat dan Rini Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama.", h. 180.

⁸⁵ Dwi Widayanti dan Fetty Ernawati, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama.", h. 11794.

5. *Musawah* (Egaliter)

Pembiasaan sikap *musawah* pada peserta didik terjadi ketika guru PAI mengadakan kegiatan diskusi kelompok dari situ maka peserta didik akan belajar saling menghargai pendapat teman-temannya baik teman satu kelompoknya maupun teman dari kelompok lain yang otomatis hal ini telah memenuhi nilai *Musawāh* (Egaliter) dan juga dengan kegiatan diskusi kelompok ini peserta didik dilatih untuk menjalani kesepakatan dan keputusan yang dibuat bersama serta mampu menunjukkan penghargaan dalam kesepakatan yang telah diputuskan.

6. *Syura* (Musyawarah)

Guru PAI dapat membiasakan peserta didiknya agar mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan seperti mencontohkan pentingnya musyawarah ketika ada peserta didik yang terlibat konflik di kelas maka guru PAI mengajak untuk bermusyawarah mencari jalan keluar. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru PAI sering membuat kelompok diskusi agar peserta didik terbiasa saling berinteraksi dan bermusyawarah terkait pembelajaran.⁸⁶ Dan jika terjadi perbedaan pendapat antar peserta didik maka seorang guru berperan sebagai penengah dan mengajak semua peserta didik agar menyelesaikan permasalahan secara damai.

Dwi Widayanti dan Fetty Ernawati menambahkan bahwa dengan diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI lewat paparan nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan maka sedikit banyak akan berdampak pada sikap peserta didik terutama sikap sosialnya. Sehingga siswa akan dengan mudah menjalin keakraban terhadap siswa lain serta guru dan warga sekolah. Keberhasilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI diasumsikan merupakan hasil dari kerja keras dan kepiawaian kepala sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan operasional sekaligus berupaya meningkatkan profesionalitas guru

⁸⁶ Ajat Hidayat dan Rini Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama.", h. 180.

terutama guru agama, baik itu guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Pendidikan Agama Kristen.⁸⁷



⁸⁷ Dwi Widayanti dan Fetty Ernawati, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama., h. 11798.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memanfaatkan data deskriptif, data yang bersumber dari kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang diamati.⁸⁸ Sehingga dapat dikatakan penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan berasal dari beberapa narasumber melalui kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi dan juga yang menjadi ciri dari penelitian kualitatif ini yaitu data yang dihasilkan bukan dari hasil prosedur hitungan atau statistik. Selain itu, penelitian ini menggambarkan fakta atau gejala apa adanya karena memang prosedur penelitian benar-benar dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*) dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Lexy J. Moloeng juga mengungkapkan tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian; seperti pendapat, motivasi, perilaku, dan deskripsi konteks khusus.⁸⁹

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang objeknya terkait beberapa gejala atau peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini juga bisa disebut dengan penelitian kasus atau studi kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.⁹⁰ Tujuan daripada studi kasus adalah berupaya menggali

⁸⁸ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 44.

⁸⁹ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. Ke-15, h. 121.

makna, mengamati proses, serta memperoleh pemahaman secara utuh dan mendalam dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Studi kasus dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti.⁹¹ Jenis penelitian studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.⁹²

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait data penelitian yang tengah dilakukan.⁹³ Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah bapak/ibu guru PAI, kepala sekolah, waka kesiswaan, dan beberapa peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya.

Kemudian objek penelitian adalah segala gejala atau peristiwa yang dapat diteliti yakni berupa gejala alam, buatan maupun gejala kehidupan.⁹⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat maupun nilai seseorang, objek atau kegiatan dengan beberapa variasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka dari itu, objek yang akan diteliti penulis adalah tentang bagaimana penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya.

C. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang pelaksanaannya terjadi secara sistematis dan memiliki tujuan. Oleh karena itu, pasti ada tahapan-tahapan yang sudah direncanakan dan terlaksana di dalam sebuah

⁹¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 12.

⁹² Hamid Darmani, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 291.

⁹³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian.*, h. 152.

⁹⁴ I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Denpasar: Yayasan Ghandi Puri, 2020), h. 19.

penelitian. Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Surabaya:

1. Melakukan observasi dan wawancara pra penelitian, untuk mengetahui secara langsung sejauh mana penerapan moderasi beragama di SMP Negeri 5 Surabaya dengan didampingi guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya
2. Menyiapkan administrasi untuk memudahkan proses penelitian seperti surat izin penelitian, daftar pertanyaan dll.
3. Melakukan penggalian data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara dokumentasi dan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan beberapa peserta didik terkait penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya.
4. Mengolah data dan informasi yang telah didapatkan sehingga menjadi paparan data dan hasil penelitian yang sistematis dan mudah dipahami.
5. Selanjutnya paparan data dan hasil penelitian tersebut dianalisis secara mendalam berdasarkan teori-teori dalam kajian pustaka agar nanti dapat ditarik kesimpulan

D. Sumber dan Jenis Data

Dalam melaksanakan sebuah penelitian sumber data menjadi hal yang sangat diperlukan bagi penulis. Data tersebut diperoleh penulis dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah direncanakan. Data yang akan diambil hanya yang berkaitan erat dengan fokus penelitian yaitu bentuk penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya. Dalam penelitian ini, penulis akan memanfaatkan dua jenis sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang didapat dari sumber utama. Data ini didapat dari informan atau subjek penelitian yang ada di lapangan. Informan tersebut meliputi kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI dan beberapa peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang masih berkaitan dengan data primer tetapi tidak secara langsung.⁹⁵ Juga dapat diartikan sebagai sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Biasanya data-data tersebut diperoleh dalam bentuk sudah tercetak.

Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen mengenai profil sekolah, struktur organisasi sekolah, perangkat pembelajaran dari guru PAI, catatan-catatan dan hasil dokumentasi yang diperoleh selama melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Surabaya serta buku-buku dan artikel dari jurnal yang masih berkaitan dengan fokus penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah termasuk langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengerti teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang diperoleh.⁹⁶

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis selama penelitian tentang penerapan moderasi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya antara lain:

1. Observasi

Teknik observasi pada dasarnya digunakan untuk mengamati perubahan kejadian sosial dan fenomena yang tumbuh berkembang, kemudian dapat dilakukan penilaian. Tujuan utama observasi adalah mengumpulkan data dan informasi dari fenomena dan gejala sosial, baik kejadian maupun tindakan, interaksi responden dengan lingkungan, dan faktor-faktor lain yang diamati.⁹⁷ Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan observasi yaitu tempat atau ruangan dimana setiap

⁹⁵ Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009) h. 192.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D), (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 308.

⁹⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 231.

aktivitas di dalamnya perlu untuk dicatat, mengamati kegiatan interaksi antar pelaku di tempat atau ruangan tersebut, mencatat semua benda atau alat yang berhubungan dengan pelaku baik secara langsung maupun tidak langsung, mencatat setiap tahapan waktu sekaligus membuat kronologi dari kegiatan tersebut, mencatat peristiwa yang terjadi selama kegiatan penelitian, mencatat tujuan setiap bagian kegiatan dan mencatat perubahan yang terjadi pada pelaku baik dalam verbal atau non verbal.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi secara langsung ke lapangan terkait penerapan moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara khusus untuk mengatur percakapan terstruktur, di mana setiap pewawancara dan responden memiliki batasan peran tertentu. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan melalui tanya jawab langsung maupun tidak langsung dengan responden. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung dengan narasumber, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan melalui perantara.⁹⁸

Pemilihan informan untuk diwawancarai dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menetapkan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian.

Pada tahap wawancara nantinya peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Wawancara akan dilakukan secara langsung kepada

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 233.

guru PAI selaku sumber utama, kepala sekolah, waka kesiswaan dan beberapa peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini dapat diartikan sebagai upaya menggali informasi melalui surat-surat, hasil rapat, jurnal dan beberapa hal yang terjadi kemudian diangkat sebagai data yang digunakan dalam penelitian. Dokumentasi diperoleh dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis dokumen yang diperoleh baik berupa tulisan, gambar, maupun elektronik.⁹⁹

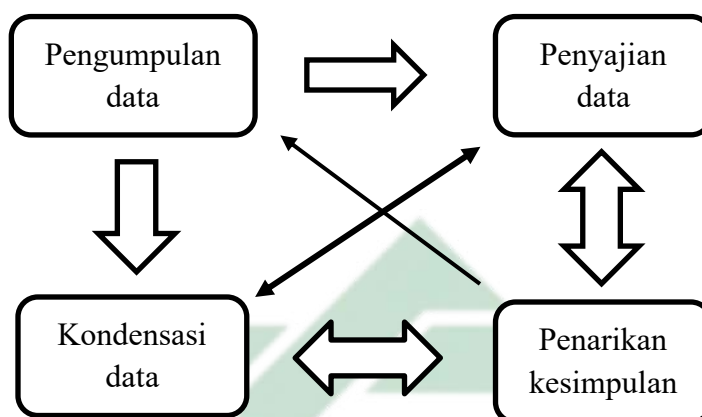
Data yang dikumpulkan melalui teknik ini nantinya akan menjadi data sekunder, seperti dokumen mengenai profil sekolah, struktur organisasi sekolah, perangkat pembelajaran dari guru PAI, catatan-catatan dan hasil dokumentasi yang diperoleh selama melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Surabaya serta buku-buku dan artikel dari jurnal yang masih berkaitan dengan fokus penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari catatan observasi lapangan, wawancara dengan informan, dan hasil dokumentasi data-data pendukung dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipahami dan diinformasikan pada orang lain tentang temuan. Analisis data mencakup menyeleksi, menguji, mengategorikan, menyortir, membandingkan, mengevaluasi, menyintesis, mencari pola, menemukan hal penting dan yang akan dipelajari, memutuskan hal yang akan dilaporkan dan merenungkan data yang diperoleh. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensatio*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*). Secara lebih terperinci, langkah-

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 135.

langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan dipaparkan sebagai berikut.¹⁰⁰



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data

1. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan yang ditulis, wawancara maupun transkrip, dokumen dan bahan empiris dalam penelitian ini. Sebagai hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya dari kondensasi data adalah penulisan ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori dan menulis memo analitik. Proses kondensasi berlanjut setelah pengamatan lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan peneliti setelah memperoleh data terkait penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya. kemudian peneliti akan menyederhanakan data-data tersebut dengan memilah-milah data yang mendukung pembahasan penelitian. Dengan cara ini data dapat mengarah pada kesimpulan yang dapat dipahami.

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. laporan yang di susun berdasarkan data yang di peroleh

¹⁰⁰ Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analisisi A Methods Sourcebook*, (Amerika Serikat: SAGE Publication Inc, 2014), h. 31.

direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting. data hasil pengihtiarakan dan memilah-milah berdasarkan satuan, tema, dan katagori tertentu akan meberikan gamabran yang lebih tajam tetang hasil pengamatan jua mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika di butuhkan. Proses reduksi data ini akan terus berlanjut hingga sesudah penelitian lapangan dan akan *finish* jika laporan akhir telah lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Setelah proses mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data-data yang telah direduksi dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk teks naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dengan maksud agar orang lain lebih enak dalam membacanya dan memahami arah dan maksud penelitian ini. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan atau dalam penelitian kualitatif biasa dikenal dengan istilah *inferensi* yang berarti makna terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab permasalahan

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan memberikan paparan data yang mendeskripsikan hasil penelitian tentang penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya. Semuanya dirancang dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga pembaca dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sekaligus memverifikasinya merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Semua data didapatkan selama penelitian dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya bersifat abstrak sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat bersifat kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Untuk itu peneliti perlu melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan Dalam penelitian ini,

penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menyusun simpulan sementara (tentatif), tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang sudah ada dan melakukan “*peer-debriefing*” dengan teman sejawat, agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif. Hal tersebut juga bisa dilakukan dengan meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Kedua, menarik simpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan simpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.¹⁰¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 5 Surabaya

SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang terletak di wilayah Kelurahan Krembangan Selatan Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. SMP Negeri 5 Surabaya termasuk salah satu sekolah inklusif di Surabaya. Pada Tahun Pelajaran 2012/2013 SMP Negeri 5 Surabaya dipercaya oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk mengelola siswa inklusif (siswa yang berkebutuhan khusus) hingga sekarang. Kondisi sekitar sekolah dapat dikatakan ramai dan padat penduduk karena letak bangunannya yang berdiri tepat di samping jalan raya serta dekat dengan permukiman warga. SMP Negeri 5 Surabaya juga menjadi salah satu Sekolah Menengah Pertama favorit yang ada di kota Surabaya. Dikarenakan lokasinya yang strategis sehingga mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi umum. Selain itu, SMP Negeri 5 Surabaya adalah termasuk sekolah dengan predikat Adiwiyata mandiri, sehingga kebersihan dan penghijauan di sekolah ini benar-benar diterapkan. Semua warga sekolah diharuskan menjaga kebersihan dan melestarikan penghijauan di lingkungan SMP Negeri 5 Surabaya.¹⁰²

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Surabaya
Alamat Sekolah : Jalan Rajawali 57, Kel. Krembangan Selatan,
Kec. Krembangan, Kota Surabaya
No. Statistik Sekolah : 201050063005
NPSN : 20532563

¹⁰² Observasi di SMP Negeri 5 Surabaya, Surabaya, 18 Januari 2023.

Status Sekolah : Negeri

Status Akreditasi : A

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

SMP Negeri 5 Surabaya memiliki visi "Berkarakter, Berprestasi, Berbudaya Lingkungan berdasarkan Iman dan Taqwa".

Adapun indikator visi SMP Negeri 5 Surabaya adalah:

- 1) Unggul dalam karakter berdasarkan iman dan taqwa
- 2) Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa
- 3) Unggul dalam budaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.
- 4) Unggul dalam keimanan sesuai dengan agama dan keyakinan.
- 5) Unggul dalam ketaqwaan sesuai dengan agama dan keyakinan

b. Misi Sekolah

Adapun misi SMP Negeri 5 Surabaya antara lain:

- 1) Unggul dalam Berkarakter
 - a) Mewujudkan Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang memiliki etos kerja tinggi berdasar iman dan taqwa
 - b) Mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak, anti kekerasan dan narkoba.
- 2) Unggul dalam Berprestasi
 - a) Mewujudkan Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang unggul dan profesional
 - b) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademis maupun non akademis melalui gerakan literasi sekolah.
- 3) Unggul dalam Berbudaya Lingkungan
 - a) Mewujudkan usaha mencegah pencemaran
 - b) Mencegah kerusakan lingkungan

- c) Mewujudkan usaha pelestarian lingkungan
- 4) Unggul dalam keimanan.
 - a) Mewujudkan Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang beriman sesuai dengan agama dan kepercayaanya.
 - b) Mewujudkan peserta didik yang beriman sesuai dengan agama dan kepercayaanya.
- 5) Unggul dalam ketaqwaan.
 - a) Mewujudkan Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang bertakwa sesuai dengan agama dan kepercayaanya.
 - b) Mewujudkan peserta didik yang bertakwa sesuai dengan agama dan kepercayaanya.

c. Tujuan Sekolah

Mengacu kepada tujuan umum pendidikan dasar, visi dan misi sekolah maka tujuan pendidikan SMP Negeri 5 Surabaya adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam Berkarakter
 - a) Tenaga Pendidik mengimplementasikan etos kerja yang didasarkan pada iman dan taqwa
 - b) Seluruh warga sekolah memiliki karakter luhur sesuai budaya bangsa yang ramah, anti kekerasan dan narkoba.
- 2) Unggul dalam Berprestasi
 - a) Tenaga Pendidik dan Kependidikan mengimplementasikan IPTEK dalam proses pembelajaran.
 - b) Tenaga Pendidik melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dan CTL (*Contex Teaching and Learning*).
 - c) Peserta didik siap mengikuti kompetisi di bidang akademik dan non akademik minimal tingkat kota.

- d) Mewujudkan peningkatan budaya literasi pada peserta didik.
- 3) Unggul dalam Berbudaya Lingkungan
- a) Terwujudnya usaha pencegahan pencemaran lingkungan dengan melaksanakan program 3R (*Reduse, Reuse, dan Recycle*).
 - b) Terwujudnya usaha pencegahan kerusakan lingkungan melalui kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan.
 - c) Terwujudnya usaha pelestarian lingkungan oleh seluruh warga sekolah melalui budidaya dan pemeliharaan tanaman dan hewan.
 - d) Seluruh Tenaga Pendidik melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan ramah lingkungan.
- 4) Unggul dalam keimanan sesuai dengan agama dan keyakinan
- a) Terwujudnya Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang beriman melalui kegiatan-kegiatan kerohanian.
 - b) Terwujudkan peserta didik yang beriman sesuai dengan agama dan kepercayaanya melalui kegiatan-kegiatan kerohanian.
- 5) Unggul dalam ketaqwaan sesuai dengan agama dan keyakinan
- a) Terwujudnya Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) yang beriman melalui kegiatan-kegiatan kerohanian.
 - b) Terwujudkan peserta didik yang beriman sesuai dengan agama dan kepercayaanya melalui kegiatan-kegiatan kerohanian.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

SMP Negeri 5 Surabaya berdiri di atas lahan tanah seluas 5425 m² dengan status kepemilikan Pemerintah Kota Surabaya. Di atas tanah tersebut dibangun untuk lahan parkir motor dan mobil, lapangan sekolah

serta gedung sebanyak 4 unit yang di dalamnya terdapat beberapa macam ruangan antara lain :

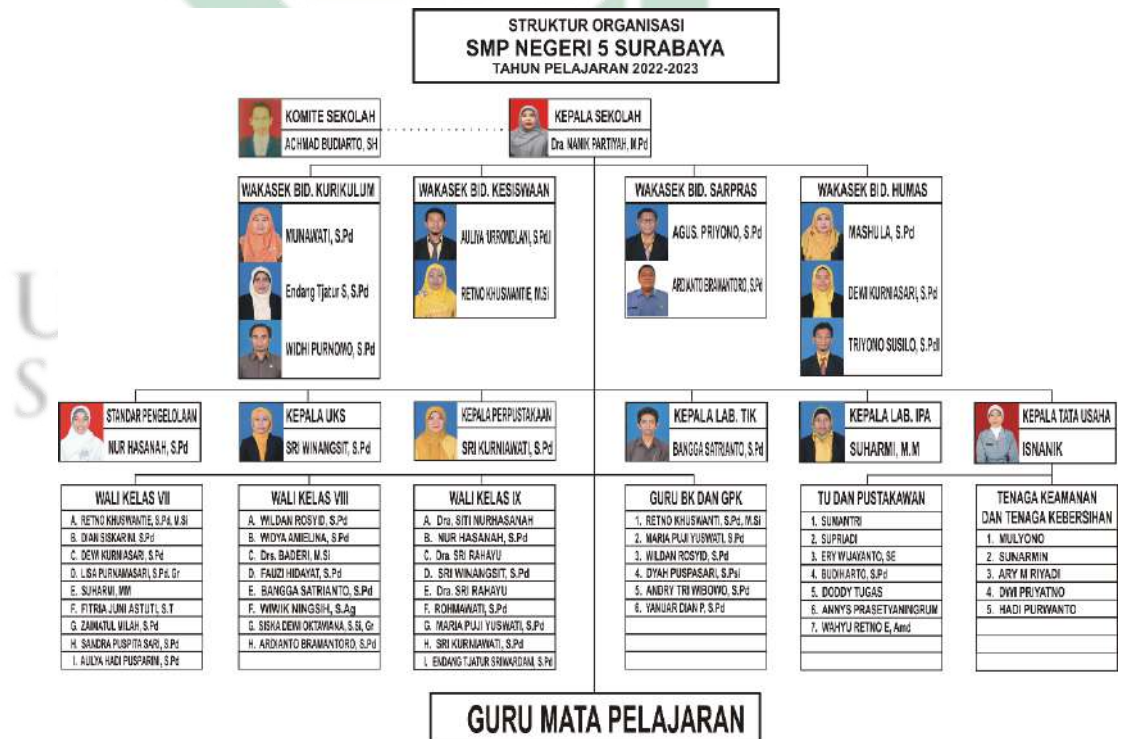
- a. Ruang Kelas : 27 ruang
- b. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- c. Ruang Waka : 1 ruang
- d. Ruang Komite Sekolah : 1 ruang
- e. Ruang Staff : 1 ruang
- f. Ruang Guru : 1 ruang
- g. Ruang Tata Usaha (TU) : 1 ruang
- h. Ruang BK : 1 ruang
- i. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- j. Ruang OSIS : 1 ruang
- k. Ruang Laboratorium : 4 ruang (3 lab. komputer, 1 lab. IPA)
- l. Ruang Ibadah Kristen : 1 ruang
- m. Kamar mandi : 25 ruang
- n. Ruang Penjaga/Pos Satpam : 1 ruang
- o. Aula : 1 ruang
- p. Ruang Sumber/PDBK : 1 ruang
- q. Dapur : 2 ruang (1 dapur siswa reguler, 1 dapur PDBK)
- r. Ruang Adiwiyata : 1 ruang
- s. Ruang UKS : 1 ruang
- t. Masjid : 1 ruang
- u. Koperasi Siswa : 1 ruang

Semua sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya dalam kondisi baik dan layak pakai sehingga sangat mendukung kegiatan belajar mengajar sehari-hari.¹⁰³

¹⁰³ Observasi di SMP Negeri 5 Surabaya, Surabaya, 18 Januari 2023.

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kepala Sekolah	:	Dra. Nanik Partiyah, M.Pd
Wakil Kepala Sekolah	:	
a. Bidang Kurikulum	:	Munawati, S.Pd. Endang Tjatur S., S.Pd. Widhi Purnomo, S.Pd.
b. Bidang Kesiswaan	:	Auliya 'Urromdlani, S.Pd.I. Retno Khuswantie, M.Si.
c. Bidang Sarpras	:	Agus Priyono, S.Pd. Ardianto Bramantoro,
d. Bidang Humas	:	Mashula, S.Pd. Dewi Kurniasari, S.Pd. Triyono Susilo, S.Pd.I.
Kepala Tata Usaha	:	Isnani, BA.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 5 Surabaya

Statistika Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan :¹⁰⁴

Guru dan Pegawai tetap (PNS/PPPK) :

Kepala sekolah	= 1 orang
Guru Mapel (PNS)	= 25 orang
Guru Mapel (PPPK)	= 8 orang
Tata usaha	= 3 orang

Jumlah = 37 orang

Guru dan Pegawai tidak tetap :

Guru tidak tetap	= 8 orang
Pegawai tidak tetap	= 5 orang
Pesuruh	= 2 orang
Keamanan	= 2 orang

Jumlah = 17 orang

Tabel 4.1

Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 5 Surabaya

No.	Nama	L/P	Jabatan
1.	Auliya 'Urromdlani, S.Pd.I.	L	Guru Pendidikan Agama Islam
2.	Triyono Susilo, S.Pd.I.	L	Guru Pendidikan Agama Islam
3.	Wiwik Ningsih, S.Ag.	P	Guru Pendidikan Agama Islam
4.	Minarmi, S.Pd., M.Ag.	P	Guru Pendidikan Agama Hindu
5.	Denis Tri Pudyastuti, A.Md.	P	Guru PPKn
6.	Siti Asiyah, S.Pd.	P	Guru PPKn
7.	Agus Priyono, S.Pd.	L	Guru Bahasa Inggris

¹⁰⁴ Dokumentasi di SMP Negeri 5 Surabaya, Surabaya, 18 Januari 2023.

8.	Aulya Hadi Pusparini, S.Pd.	P	Guru Bahasa Inggris
9.	Endang Tjatur S., S.Pd.	P	Guru Bahasa Inggris
10.	Widhi Purnomo, S.Pd.	L	Guru Bahasa Inggris
11.	Ardianto Bramantoro, S.Pd.	L	Guru Bahasa Indonesia
12.	Rohmawati, S.Pd.	P	Guru Bahasa Indonesia
13.	Siti Nur Hasanah, S.Pd.	P	Guru Bahasa Indonesia
14.	Sri Kurniawati, S.Pd.	P	Guru Bahasa Indonesia
15.	Sandra Puspita Sari, S.Pd.	P	Guru Bahasa Jawa
16.	Rina Oktaviani, S.Pd.	P	Guru Bahasa Jawa
17.	Lisa Purnamasari, S.Pd.	P	Guru Matematika
18.	Munawati, S.Pd.	P	Guru Matematika
19.	Siska Dewi Oktafiana, S.Pd.	P	Guru Matematika
20.	Sri Winangsit, S.Pd.	P	Guru Matematika
21.	Dian Siskarini, S.Pd.	P	Guru IPA
22.	Mashula, S.Pd.	P	Guru IPA
23.	Nur Hasanah, S.Pd.	P	Guru IPA
24.	Suharmi, S.Pd., M.M.	P	Guru IPA
25.	Fauzi Hidayat, S.Pd.	L	Guru IPS
26.	Rohmawati, S.Pd.	P	Guru IPS
27.	Zaimatul Millah, S.Pd.	P	Guru IPS
28.	Bangga Satrianto, S.Pd.	L	Guru Seni Budaya

29.	Widya Amielina, S.Pd.	P	Guru Seni Budaya
30.	Dwi Purwati, S.Sos., MM.	P	Guru Prakarya
31.	Dra. Sri Rahayu	P	Guru PENJAS
32.	Drs. Baderi	L	Guru PENJAS
33.	Retno Khuswanti, S.Pd., M.Si.	P	Guru BK
34.	Maria Puji Yuswati, S.Pd.	P	Guru BK
35.	Wildan Rosyid, S.Pd.	L	Guru BK
36.	Fitria Juni Astutik, ST.	P	Guru TIK
37.	Andry Tri Wibowo, S.Pd.	L	Guru PDBK
38.	Yanuar Dian Pradana, S.Pd.	L	Guru PDBK
39.	Dyah Puspasari, S.Psi.	P	Guru PDBK
40.	Isnanik, BA.	P	Tata Usaha
41.	Soemantri, A.Md.	P	Tata Usaha
42.	Supriadi	L	Tata Usaha
43.	Ery Wijayanto, SE.	L	Tata Usaha
44.	Budiharto, S.Pd.	L	Tata Usaha
45.	Doddy Tugas Setiono, A.Md.	L	Tata Usaha
46.	Annys Prasetyaningrum, A.Md.	P	Tata Usaha
47.	Wahyu Retno Eriansyah, A.Md.	L	Pustakawan
48.	Mulyono Tri Widodo, A.Md.	L	Keamanan
49.	Sunarmin, A.Md.	L	Keamanan
50.	Ary Muhammad Riyadi, A.Md.	L	Office Boy
51.	Dwi Priyatno, A.Md.	L	Office Boy
52.	Hadi Purwanto	L	Office Boy

6. Data Siswa

Berikut ini adalah data peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya di Tahun Pelajaran 2022-2023.¹⁰⁵

a. Jumlah Rombongan Belajar

Kelas 7 = 9 rombongan belajar

Kelas 8 = 8 rombongan belajar

Kelas 9 = 9 rombongan belajar

Jumlah = 26 rombongan belajar

b. Jumlah siswa

Tabel 4.2

Jumlah Siswa SMP Negeri 5 Surabaya

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	VII	149	125	274 Siswa
2.	VIII	127	144	271 Siswa
3.	IX	132	179	311 Siswa
Jumlah Keseluruhan		408	448	856 Siswa

c. Jumlah Siswa berdasarkan Agama

Tabel 4.3

Jumlah Siswa berdasarkan Agama di SMP Negeri 5 Surabaya

Agama	L	P	Jumlah
Islam	395	433	828 Siswa
Kristen	8	13	21 Siswa
Katolik	3	2	5 Siswa
Hindu	2	0	2 Siswa
Buddha	0	0	0 Siswa
Konghucu	0	0	0 Siswa
Jumlah	408	448	856 Siswa

Sumber: File Excel Profil Peserta Didik SMP Negeri 5 Surabaya

¹⁰⁵ Dokumentasi di SMP Negeri 5 Surabaya, Surabaya, 18 Januari 2023.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa warga SMP Negeri 5 Surabaya yang terdiri dari guru, karyawan dan siswa yang seluruhnya berjumlah 910 orang, terdapat 29 orang yang beragama non Islam dan sisanya beragama Islam. Maka, mayoritas warga SMP Negeri 5 Surabaya adalah beragama Islam dengan presentase 96,2 %.

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bab hasil penelitian ini semua data primer maupun sekunder yang telah diperoleh akan disajikan dan dijelaskan secara terperinci. Penulis akan menyajikan uraian-uraian tentang penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya berdasarkan hasil observasi, dokumentasi serta wawancara dengan narasumber terkait. Uraian hasil penelitian yang disajikan penulis disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Penerapan Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya

Moderasi beragama menurut pandangan guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya adalah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan atau kelompok masing-masing kemudian diarahkan ke arah toleransi. Guru PAI tersebut sebelumnya telah mendapatkan sosialisasi tentang moderasi beragama di sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI yakni bapak Auliya 'Urromdlani, S.Pd.I. mengatakan:

“Pernah, dulu kalau nggak salah itu di SMP Negeri 26 Surabaya, kita mendapatkan materi Moderasi dalam beragama terus dihimbau untuk diterapkan di sekolah-sekolah, karena waktu itu masih gencarnya pembersihan dalam lingkungan Kemenag masalah beberapa ASN yang masih berafiliasi dengan HTI. Sosialisasi itu kalau ga salah tahun 2019 atau 2020 pokoknya sekitar itu. Jadi sosialisasi tersebut memang dikhususkan untuk seluruh guru mata pelajaran PAI karena kita kan memang dibawah naungan PAIS Kemenag. Jadi yang mengadakan itu Kabid PAIS tentang moderasi beragama di lingkungan sekolah, harapannya sosialisasi tersebut

dapat diterapkan di lingkungan sekolah melalui guru PAI. Jadi, Moderasi beragama di sekolah menurut kami yakni lebih ke anak-anak bebas melaksanakan ibadah menurut keyakinannya masing-masing itu yang terpenting, selanjutnya lebih dipentingkan ke arah toleransi dalam beragama dalam beribadah seperti itu”.¹⁰⁶

Guru PAI yang lain juga turut berpendapat terkait moderasi beragama di sekolah. Narasumber ini selain mendapatkan sosialisasi, juga menceritakan bahwa pernah mengikuti lomba membuat video pembelajaran tentang moderasi beragama di sekolah. sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber bapak Triyono Susilo, S.Pd.I. selaku guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya:

“Moderasi beragama menurut saya itu intinya kita beragama itu tidak kaku terus menghargai agama lain seperti itu sih, jadi menghargai pendapat-pendapat yang lain. Kemudian saya pernah ikut lomba moderasi beragama tingkat nasional. Lombanya itu membuat video pembelajaran ada kok di youtube *tagline* nya Moderasi dari Sekolah. Sebenarnya sering sih lomba tentang moderasi beragama yang mengadakan itu Kemenag biasanya”.¹⁰⁷

Kemudian guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya menjelaskan akan pentingnya diterapkan moderasi beragama pada siswa-siswi SMP Negeri 5 Surabaya. Salah satunya seperti yang disampaikan narasumber yakni ibu Wiwik Ningsih, S.Ag. selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

“Jadi gini mas, karena basic sekolah negeri ini berbeda dengan sekolah yang basic nya Islam atau MTs. Salah satunya yaitu semua anak dengan berbagai agama itu kan bisa masuk sekolah negeri ini karena memang sekolah negeri itu menerima pelajar atau siswa dengan berbagai agama. Ada Hindu, ada Kristen, ada Islam, kalau Budha belum ada, nah otomatis ke anak-anak kita harus menanamkan sikap tasamuh atau toleransi yang tinggi karena di dalam Islam sendiri telah diajarkan kita harus menghargai kita tidak boleh mencela tidak boleh menyakiti orang lain apalagi mengatakan kafir kepada yang non muslim, sedangkan dalam agama kita sendiri saja perbedaan itu hal yang wajar, dan selama perbedaan itu tidak masalah keyakinan kita itu pun kita diperbolehkan berbeda, karena

¹⁰⁶ Auliya ‘Urromdlani, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

¹⁰⁷ Triyono Susilo, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

berbeda itu kan rahmat. Dan juga siswa disini tidak hanya siswa reguler, ada anak-anak PDBK”.¹⁰⁸

Guru PAI yang lain seperti bapak Auliya ‘Urromdlani, S.Pd.I juga menuturkan pentingnya moderasi beragama supaya diterapkan pada siswa-siswi SMP Negeri 5 Surabaya.

“Pentingnya diterapkan moderasi beragama di SMP Negeri 5 Surabaya ini kan soalnya memang siswanya heterogen dengan berbagai macam aliran-aliran atau kelompok-kelompok istilahnya begitulah kira-kira yang dibawa dari wilayah tempat tinggal siswa masing-masing kemudian mereka masuk di SMP Negeri 5 Surabaya ini membawa bendera dari kelompok masing-masing, maka urgensinya disini diharapkan anak-anak bisa tetap melakukan ibadah sesuai dengan apa yang ia yakini tanpa ada paksaan dari kelompok lain untuk meniru atau mengikuti kelompok tersebut, jadi mereka bisa bebas”.¹⁰⁹

Kemudian bapak Triyono Susilo, S.Pd.I. juga turut menambahkan:

“Dengan diterapkannya moderasi beragama di lingkungan SMP Negeri 5 Surabaya menurut saya ya bagus, pertama dari segi sesamanya dulu sesama Islam, dalam Islam itu kan ada fiqih ada banyak pendapat, kalau kita kaku dalam hal misalkan dalam hal khilafiyah kan juga nggak baik begitu”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya di atas, maka dapat diambil poin-poin terkait pentingnya diterapkan moderasi beragama pada siswa-siswi SMP Negeri 5 Surabaya antara lain:

- a. Siswa-siswi SMP Negeri 5 Surabaya tidak hanya beragama Islam, ada yang beragama Kristen, Katolik dan Hindu
- b. Terdapat beberapa macam aliran, kelompok atau golongan Islam dari kalangan siswa SMP Negeri 5 Surabaya
- c. Siswa-siswi SMP Negeri 5 Surabaya terdiri dari berbagai macam latar belakang, suku, strata sosial, kondisi fisik dan psikis.

¹⁰⁸ Wiwik Ningsih, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

¹⁰⁹ Auliya ‘Urromdlani, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

Selanjutnya terkait perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam penerapan moderasi beragama di sekolah merupakan hal yang terpenting dan utama agar nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi sebuah pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan bagi peserta didik yang mengedepankan nilai *tawazun*, *tasamuh*, *tawassuth*, *i'tidal*, *musawah* dan *syura*. Dari perencanaan tersebut akan diketahui strategi-strategi yang akan dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui pembelajaran PAI.

Adapun terkait perencanaan dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya, guru PAI di sekolah tersebut menjelaskan bahwa:

“Mengenai perencanaan dalam menerapkan moderasi beragama secara tertulis sepertinya tidak tetapi tetap saya sampaikan ketika saya mengajar karena itu memang penting moderasi beragama berhubungan dengan toleransi”¹¹⁰

Guru PAI yang lain juga menambahkan terkait perencanaan dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya, narasumber tersebut menjelaskan bahwa:

“..secara khusus cuma saya sisipkan melalui soal-soal PTS itu, karena apa ya belum ada permintaan khusus gitu loh misalkan dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) mengadakan rapat tapi ya masih dua tiga orang gitu yang pernah menerima itu. Jadi, ini pun tergantung kita sendiri kemarin kan kita dikumpulkan untuk membuat ujian sekolah ya sudah begini ini yang mau bikin ya bikin yang nggak mau ya nggak karena kan ada yang mengatakan terkait moderasi beragama ini harus disisipkan harus diaplikasikan dalam soal-soalnya, ada yang nggak, akhirnya itu semua kan tergantung kita sendiri sebagai guru PAI. Jadi sebenarnya ini itu masih sebatas teori, soalnya masalahnya kalau itu sudah masuk ke kurikulum atau bagian dari perintah itu masih belum terintegrasi jadi tidak bisa karena masih berjalan sendiri-sendiri sesuai inisiatif guru PAI masing-masing. Kalau saya ya senantiasa mendukung apapun himbuan dari pemerintah. Kalau ingin diperdalam misalkan dalam sebuah laporan yang tertulis yang sistematis ya mungkin dapat dimasukkan menjadi sebuah bab atau sub bab khusus. Seperti halnya adiwiyata itu minimal dari satu tahun itu ada satu RPP yang ada

¹¹⁰ Auliya ‘Urromdlani, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

adiwiyatanya kan gitu. Adiwiyata itu memang tertulis dan wajib itu, malah kita beri warna itu kalau ga merah, hijau contohnya ‘menjaga lingkungan, menjaga kebersihan’ itu harus ada.

Sebenarnya kita guru PAI sebagai ujung tombak melihat ada program dari Kemenag tanpa disuruh pun kita akan berniat mensukseskan. Jadi tidak ada materi khususnya, hanya tambahan dan penguatan saja”.¹¹¹

Dari pemaparan guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya terkait perencanaan dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di atas dapat dipahami bahwa guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya sangat menyambut baik himbauan dari Kemenag tentang moderasi beragama di sekolah walaupun dapat dikatakan belum ada perintah atau anjuran yang resmi dari pemerintah yakni dalam hal ini Kementerian Agama RI, namun guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya sangat antusias dan selalu siap berupaya mengimplementasikannya dalam pembelajaran PAI karena moderasi beragama ini dirasa penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Jadi, guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI ini dalam bentuk penyampaian secara langsung maupun tidak langsung selama proses pembelajaran PAI berlangsung dan juga memasukkannya dalam soal-soal PTS.

Selanjutnya yaitu tentang pelaksanaan penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya. Setelah mendapatkan sosialisasi terkait penerapan moderasi beragama di sekolah, guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya berinisiatif dengan kreativitas dan kemampuannya masing-masing langsung berupaya mengimplementasikannya ketika mengajar pelajaran PAI di kelas. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Auliya ‘Urromdlani, S.Pd.I. selaku guru PAI:

“Kalau di materi PAI sendiri memang ada tentang toleransi antar umat beragama tapi tetap saya kaitkan dengan toleransi dalam beragama terlebih masalah syari'at karena saya lihat disini memang

¹¹¹ Triyono Susilo, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

heterogen/macam-macam ada yang dari NU, Muhammadiyah ada yang dari LDII juga al-Irsyad juga bahkan kalau dulu juga ada Syi'ah tapi sekarang sudah tidak ada itu kayaknya dulu mas sebelum saya masuk sini tapi katanya ketika kegiatan ibadah pun mereka tetap mengikuti ibadah bersama yang lainnya tanpa menunjukkan asal alirannya.

Di materi kelas 7 yang kurikulum 2013 dulu ada tentang toleransi, yang kelas 9 juga sama ada materi tentang toleransi, sikap tenggang rasa juga include disitu jadi mudah saya jelaskan".¹¹²

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan cara mengaitkan materi PAI dengan nilai-nilai moderasi beragama yakni nilai toleransi, tidak hanya toleransi antar umat beragama namun juga perlu toleransi di dalam sesama penganut agama tersebut. Hal ini dilakukan oleh guru PAI tersebut karena melihat peserta didik di kelasnya terdiri dari berbagai macam asal kelompok, golongan atau aliran agama.

Terkait pelaksanaan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya ini juga diterangkan oleh guru PAI yang lain melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis. Guru PAI tersebut menerangkan bahwa:

"Ada, seperti soal PTS yang saya buat ini, nanti soal-soalnya ada yang tentang moderasi beragama.

Sebenarnya dalam Islam materi tentang menghargai agama lain sudah ada dan diajarkan sebelum adanya istilah moderasi beragama seperti sekarang ini. Tapi ya namanya pemerintah biar kelihatan ada program. Contohnya di kelas 9 itu kan ada materi *Tasamuh* atau toleransi.

Melihat materinya mas, kalau materinya nggak sinkron ya tidak kita singgung. Misalkan ada suatu cerita kemudian dihubungkan dengan kondisi masyarakat, tapi yang paling pas itu ya ketika membahas di bab *tasamuh* itu".¹¹³

Dalam hal penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI, maka perlu adanya pemahaman dan penanaman nilai-nilai sikap yang berkaitan erat dengan moderasi beragama kepada peserta didik. Berikut ini

¹¹² Auliya 'Urromdlani, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

¹¹³ Triyono Susilo, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

adalah strategi, aktivitas atau langkah-langkah dari guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai sikap yang berkaitan erat dengan moderasi beragama selama pembelajaran PAI berlangsung.

a. Nilai *Tawassuth*

Nilai *tawassuth* adalah salah satu konsep yang erat kaitannya dengan moderasi beragama. Konsep ini merujuk pada sikap tengah atau seimbang dalam menjalankan agama, menghindari *ekstrimisme* dan *fundamentalisme* dalam beragama.

Salah satu guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya ibu Wiwik Ningsih, S.Ag. memaparkan terkait penanaman nilai *tawassuth* ini melalui wawancara dengan penulis, beliau memaparkan:

“Kepada anak-anak perihal ibadah saya tekankan bahwa kamu tidak boleh memandang orang itu salah terus merasa diri paling benar, pokoknya saya ke anak-anak itu menerapkan gini mas ‘jangan fanatisme golongan, jangan fanatisme tentang NU, Muhammadiyah, jangan merasa NU paling benar, kamu Muhammadiyah paling benar, tidak, Islam turun bukan NU bukan Muhammadiyah, kenapa ada NU ada Muhammadiyah?’ Itu saya jelaskan ke anak-anak seperti itu, kronologinya kenapa ada organisasi ini ada organisasi itu saya terangkan ke anak-anak”.¹¹⁴

Guru PAI yang lain yakni bapak Triyono Susilo, S.Pd.I. memiliki strategi tersendiri agar siswanya tidak terjebak pada *ekstrimisme* dan *fundamentalisme* dalam beragama, yaitu dengan cara di awal pertemuan beliau memetakan peserta didik berdasarkan kelompok, golongan atau aliran apa saja yang ada di kelas tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Triyono Susilo, S.Pd.I.yaitu:

“Saya pernah awal masuk kelas itu langsung saya petakan, ini yang dari sekolah, keluarga, atau ustadznya yang dari Nahdliyyin mana?, yang dari Muhammadiyah mana?, dst. saya gitu saya kalau masuk awal-awal gitu agar lebih mengenal anak-anak juga.

Jadi rata-rata itu malah antara siswa sesama Islam yang sering ada masalah, kalau dengan non Islam mungkin hanya satu dua

¹¹⁴ Wiwik Ningsih, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

kali saja kasusnya sangat jarang tetapi dalam sesama Islam malah sering seperti bab usholli jadi masalah bab qunut jadi masalah.

Biasanya kalau ada siswa kayak gitu saya langsung ngomong dengan anak tersebut terus juga saya singgung ketika khutbah Jum'at atau ketika kultum atau kalau ada kesempatan mesti saya sisipkan karena untuk meminimalisir pergesekan pemahaman. Jadi meyakini apa yang kita ketahui ya harus tapi menghormati apa yang orang lain yakini ya wajib kan gitu, silahkan lah pokoknya kalau menurut kita benar ya harus kita yakini kuat tapi menghormati orang lain ya harus wajib ga boleh kaku kan ya sudah kita jalani masing-masing, tidak harus menyalahkan, ya silahkan itu kan pendapat.”¹¹⁵

b. Nilai *Tasamuh*

Nilai *tasamuh* adalah konsep dalam moderasi beragama yang memiliki arti toleransi. Toleransi penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik agar mereka saling menghargai dan tidak saling menyalahkan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yang menekankan agar siswanya senantiasa bersikap toleran dengan orang lain yang berbeda. Bapak Auliya ‘Urromdlani menerangkan bahwa:

“Ketika saya mengajar tentang sholat ketika takbiratul ihram siswa itu kan ada yang bermacam-macam bentuk sedekapnya, ada yang sedekap ada yang tidak, maka saya memberi penjelasan pada anak-anak untuk bertoleransi dan saling menghargai”.¹¹⁶

Nilai *tasamuh* atau toleransi juga diterapkan oleh bapak Triyono Susilo, S.Pd.I. ketika mendapati ada siswa non muslim yang ingin tinggal di kelasnya ketika masuk pelajaran PAI. Sebagaimana hasil wawancara dengan penulis beliau menuturkan bahwa:

“Kalau saya, saya bebaskan kalau misalkan ada gurunya maka saya anjurkan ke gurunya agar dia dapat menambah ilmu agamanya kan. Tapi kalau nggak ada gurunya ya saya bebaskan,

¹¹⁵ Triyono Susilo, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

¹¹⁶ Auliya ‘Urromdlani, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023

kalau mau sendirian di ruangnya ya gak papa kalau mau disini juga ga masalah. Malah ada beberapa siswa non Islam itu malah seneng tetap di kelas, malah bilang gini ke saya 'Pak pak.. Saya disini saja ya jangan bilang gurunya kalau saya ada disini ya pak'. Sampai-sampai malah yang Hindu sudah ada yang hafal Al-Fatihah".¹¹⁷

c. Nilai *I'tidal*

Nilai *i'tidal* atau keadilan disini tercermin dalam keputusan guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya dalam memberikan penilaian secara objektif dan tidak berpihak pada kelompok tertentu. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Auliya 'Urromdlani, S.Pd.I. sebagai berikut:

"Untuk nilai-nilai moderasi beragamanya biasanya saya hubungkan ketika materi *Thoharoh*, kelas 7 itu ada *Thoharoh* (bersuci) dimana disitu ada sub materi *wudhu'*. Nah, jadi saya mengambil dari dasar-dasar buku *wudhu'*, meskipun ada perbedaan bacaan atau niat itu saya tidak permasalahan jika ada siswa A dan siswa B berbeda karena berbeda kelompok agama, yang terpenting syarat dan rukun *wudhu'* sudah tercapai maka itu sudah saya nilai baik meskipun penerapannya berbeda. Terus juga pada saat pembelajaran diskusi pun juga kami sampaikan bahwa silahkan kalian melaksanakan ibadah sesuai ajaran golongan agama kalian masing-masing karena tidak akan ada perbedaan mengenai penilaian, sebab yang kita nilai adalah rukun dan syaratnya bukan tentang perbedaannya".¹¹⁸

d. Nilai Syura

Syura atau musyawarah seringkali dianjurkan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya ketika terjadi persoalan atau permasalahan yang dialami peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Auliya 'Urromdlani, S.Pd.I. sebagai berikut:

"Untuk musyawarah, saya contohkan ketika ujian praktik yakni para siswa mempraktikkan sholat gerhana, ada siswa A dari golongan A terus siswa B dari golongan B maka kita ambil jalan tengahnya disitu mayoritas apa karena dalam praktik bersama

¹¹⁷ Triyono Susilo, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

¹¹⁸ Auliya 'Urromdlani, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

ini kan tidak mungkin kalau bacaannya berbeda-beda maka kesepakatan saya serahkan ke mereka lalu bermusyawarah mereka pakai madzhab siapa”.¹¹⁹

Mengedepankan cara musyawarah untuk mencari jalan keluar juga dicontohkan oleh guru PAI yang lain ketika ada salah satu siswa yang merasa tidak sependapat dengan gurunya. Seperti yang diceritakan bapak Triyono Susilo, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Kalau pas di jam saya, dari dulu saya seneng kalau membahas kayak begitu (perbedaan) karena disini kan memang kompleks, apalagi siswa saya ada yang dari Mujahidin karena ayahnya kan takmir di masjid Mujahidin jadi kan jelas secara pemahaman agak jauh dari nahdliyyin. Jadi dulu mereka pernah bertanya gini 'Pak, apakah duduk dalam satu kelas gini nggak ikhtilath ta pak? 'Lalu saya mencoba menanyakan kembali pada siswa sekelas, ada yang tau ikhtilath? gaada, ada yang tau khalwat? gaada, ya sudah terus tak jelaskan. Saya juga mencoba jelaskan pelan-pelan pada anak tersebut bahwa pertanyaan kamu itu cocoknya ditanyakan jika kamu posisinya sekarang ada di pondok pesantren di madrasah dsb. kayak gitu tak jelaskan mas”.¹²⁰

e. Nilai *Tawazun*

Tawazun atau berkeseimbangan disini terlihat dari aktivitas siswa-siswi SMP Negeri 5 Surabaya yang seimbang antara urusan ukhrawi dengan urusan duniawi, dan juga seimbang antara *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*. Sebagaimana penjelasan dari bapak Triyono Susilo, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Kita kan sekarang ada SAS (Sekolah Arek Suroboyo) jadi pelajaran sampai jam 12 selesai, setelah itu sampai jam setengah 3 kalau hari senin ada kegiatan religius seperti pengajian, jadi anak-anak biasanya diisi dengan baca surah Yasin kemudian sholawat mahallul qiyam setelah itu pulang. Kalau hari selasa itu peminatan, ada yang menghafal Al-Qur'an, olahraga, musik, menggambar dll. tergantung minat anak-anak. Terus hari Rabu itu literasi. Lalu hari Kamis itu ada Pokja-pokja jadi setiap kelas mengirim 2 anak untuk mengikuti setiap pokja yang ada dan itu

¹¹⁹ Auliya 'Urromdlani, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

¹²⁰ Triyono Susilo, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

biasanya sudah diatur oleh wali kelas dan ketua kelas sehingga setiap pokja itu isinya siswa-siswi campur dari berbagai kelas”.¹²¹

f. Nilai *Musawah*

Nilai *musawah* atau kesetaraan dalam konteks moderasi beragama, mengajarkan bahwa ajaran Islam yang moderat dan inklusif adalah cara terbaik untuk mempromosikan harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Wiwik Ningsih, S.Ag. sebagai berikut:

“Saya dengan anak non muslim akrab, ketika pulang mereka menyapa ‘bu wiwik’ (salim). Cuma saya memang tipe orang yang memiliki disiplin tinggi mas, walaupun non Islam kalau tidak lengkap atributnya ya tetap saya tegur. Karena saya anggap anak SMP 5 itu seperti anak saya mas, saya tidak pernah memandang walaupun saya guru agama terus saya memandang non muslim bukan bagian dari saya tidak mas, saya memperhatikan mereka, kadang gitu kalau mereka tidak membawa bekal saya ambilkan dari nasi Jum'at berkah itu, saya ingin menunjukkan bahwa Islam itu menjunjung tinggi kemanusiaan, agama Islam itu *kamil* (agama yang sempurna), ajarannya sempurna sekali, Islam itu agama yang damai. Tetap prinsip aqidah saya pegang, ukhuwah saya terapkan tasamuh saya terapkan tetapi prinsip kebenaran Islam tetap saya sampaikan ke anak-anak”.¹²²

g. Nilai Anti Kekerasan

Nilai anti kekerasan disini ditampilkan melalui kepribadian dari guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yang tidak mudah memarahi peserta didiknya, senantiasa bersikap ramah dan hangat dengan peserta didiknya. Seperti hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik, ia mengatakan:

“Pak Tri orangnya sangat sabar, walaupun anak-anak itu lemot ketika ganti baju selesai olahraga itu Pak Tri nggak pernah

¹²¹ Triyono Susilo, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

¹²² Wiwik Ningsih, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

marah-marah, ditungguin sampai selesai walaupun jam pelajarannya tinggal sedikit”.¹²³

Siswa yang lain juga mengemukakan perihal sifat guru PAI nya melalui sesi wawancara dengan penulis. Siswa tersebut mengatakan:

“Pak Yayak itu orangnya sangat ramah dan tegas ketika mengajar, tegas tetapi tidak kasar, itupun biasanya karena anak-anak sendiri yang bikin gara-gara”.¹²⁴

h. Nilai Keterbukaan

Nilai terbuka dalam moderasi beragama mengacu pada sikap yang mendorong terbukanya pikiran dan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, sekaligus menghargai keragaman tersebut. Dalam moderasi beragama, nilai terbuka berarti menghargai keyakinan agama orang lain tanpa merendahkan atau mengganggu kepercayaan mereka. Sebagaimana penjelasan dari ibu Wiwik Ningsih, S.Ag. yang senantiasa bersikap terbuka terhadap siswa non muslim yang ingin bergabung ketika pelajaran PAI berlangsung. Beliau menceritakan:

“Kebetulan kalau siswa non Islam itu guru agamanya sama ngajar di sekolah lain, jadi terkadang hanya dikasih tugas terus memang ada tempat sendiri untuk yang agama non Islam tetapi setelah tugas selesai terkadang anak-anak tersebut mengikuti pelajaran agama Islam. Saya memang memperbolehkan dan biasanya saya ngomong gini sama anak non muslim masalah kebenaran itu yang punya pemeluk seperti contoh kita sebagai orang Islam menurut kita agama yang benar adalah Islam, tapi setiap agama itu mengajarkan kebaikan, kalau kalian ikut bu Wiwik selama ibu menyampaikan kebenaran tentang Islam kamu nggak boleh tersinggung karena kebenaran itu kalau semisal saya Islam maka yang benar ya Islam, kalau menurutmu yang benar itu agamamu maka ya itu hakmu. Saya selalu menerapkan *lakum diinukum waliya diin* itu yang saya pegang teguh ketika ada anak non muslim, jadi mereka enjoy, mereka ikut mendengarkan, kalau pas kisah-kisah Rosul itu saya ngasih motivasi saya mengajarkan tentang kedisiplinan mereka ikut mendengarkan kemudian mereka ikut mengapresiasi, tapi kalau sudah masalah keyakinan ketika saya mengajarkan kebenaran

¹²³ Firda Amelia Ahmad, Siswa kelas IX-G, Wawancara Pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

¹²⁴ Vero Moreno, Siswa kelas IX-G, Wawancara Pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

ya diawal saya sudah sampaikan kamu tidak boleh tersinggung. Jadi disitu sudah tampak kelihatan bahwa ada keharmonisan di dalam pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa Islam itu tidak memandang orang lain salah, agama yang dipilih temannya itu salah, itu pilihan hidup mereka begitu. Kalau kalian mau ikut pelajaran agama Islam ya silahkan selama kamu tidak tersinggung apa yang saya sampaikan bahkan saya kalau mengajarkan aqidah ya saya sampaikan terus tentang agama Islam tentang kebenaran atau tentang Nabi Isa as. umpamanya yang kebetulan waktu membahas tentang iman kepada Nabi dan Rasul, ya tetap saya sampaikan pada anak-anak non muslim dan mereka menerima mengikuti dengan senang, bahkan ada dulu setiap masuk itu saya ajak baca 5 surat sampai mereka ada yang hafal gitu, ada persaudaraan yang kuat yang harus kita bangun dulu”.¹²⁵

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya dapat diketahui keterlaksanaan penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yang mencerminkan tujuh nilai sikap moderasi. Maka dapat dibuat tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4

Tabel Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

No.	Nilai Moderasi Beragama	Ketercapaian	Bentuk Penerapan
1.	Nilai Tawassuth	Terlaksana	Guru PAI menekankan kepada siswa agar tidak menjadi orang yang fanatik terhadap aliran, golongan atau kelompok agama.
2.	Nilai Tasamuh	Terlaksana	Guru PAI memberikan kebebasan kepada siswa non muslim apabila ingin tetap di kelas atau tidak ketika masuk waktu pelajaran PAI

¹²⁵ Wiwik Ningsih, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

3.	Nilai I'tidal	Terlaksana	Guru PAI tidak berpihak pada salah satu kelompok, golongan atau aliran yang diikuti siswa, serta adil dalam memberikan penilaian tanpa memandang latar belakang siswa.
4.	Nilai Tawazun	Terlaksana	Peserta didik senantiasa antusias menjalankan kegiatan sekolah baik yang bersifat religius maupun yang bersifat umum.
5.	Nilai Syura	Terlaksana	Guru PAI senantiasa mengajak peserta didik untuk bermusyawarah mencari jalan keluar jika ada permasalahan atau persoalan.
6.	Nilai Musawah	Terlaksana	Guru PAI memberikan perhatiannya ke semua peserta didik tanpa memandang latar belakang peserta didik.
7.	Nilai Anti Kekerasan	Terlaksana	Guru PAI senantiasa menampilkan sikap ramah dan tidak mudah marah terhadap peserta didiknya.
8.	Nilai Keterbukaan	Terlaksana	Ketika ada siswa non muslim mengikuti pembelajaran PAI guru PAI tetap terbuka dan teguh dalam menyampaikan materi PAI tanpa merendahkan agama lain.

2. Dampak Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik di SMP Negeri 5 Surabaya

Dampak dari penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI bagi peserta didik disini yaitu berupa sikap atau perilaku yang bernilai moderasi yang ditampilkan oleh peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya

dalam pergaulan dan aktivitasnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sikap dan perilaku tersebut antara lain:

a. Saling menghargai

Salah satu dampak yang menonjol dari adanya penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI adalah sikap saling menghargai di kalangan sesama peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya telah tercermin dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan salah satu guru PAI yaitu:

“..dalam agama kita sendiri saja perbedaan itu hal yang wajar, dan selama perbedaan itu tidak masalah keyakinan kita itu pun kita diperbolehkan berbeda, karena berbeda itu kan rahmat. Apalagi ini kita dengan agama lain tentu kita harus saling menghargai, seperti dalam al-Qur'an surah al-Kafirun *lakum diinukum waliya diin*. Akan tetapi, dalam masalah kehidupan kita ada *Hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia) otomatis kita harus menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumberkan dari al-Qur'an bahwa selama kita berhubungan dengan siapapun kita diperbolehkan, kalau nggak salah seperti dalam surah al-Hujurat, kita harus saling menghargai, kita kan berbangsa-bangaa, bersuku-suku untuk *li ta'arofu* untuk saling mengenal, untuk saling menghargai. Itulah yang saya tanamkan ke anak-anak bahwa dalam Islam kita itu dilarang untuk mencela, dilarang untuk memaksa agar orang lain mengikuti kepercayaan kita. Kita harus menghargai dan menjunjung tinggi itu karena di dalam Islam perbedaan merupakan hal yang diperbolehkan dan tidak harus kita permasalahan. Karena juga siswa disini tidak hanya siswa reguler, ada anak-anak PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus). Nah, itupun anak-anak lainnya disini alhamdulillah sangat menerima kekurangan teman-temannya, adik-adik kelasnya, kakak-kakak kelasnya yang PDBK. Dan insya Allah anak-anak mempunyai sikap dan perilaku yang luar biasa untuk menghargai perbedaan itu”.¹²⁶

b. Menghargai budaya lokal

Dampak baik lainnya dari penerapan moderasi beragama di sekolah yaitu menghargai budaya lokal yang juga merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama. Hal tersebut senantiasa terlihat

¹²⁶ Wiwik Ningsih, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. dimana peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya sangat antusias dalam mengikuti rangkaian acara peringatan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu guru PAI yang menceritakan:

“Mengenai menghargai budaya lokal, kan njenengan sudah tahu sendiri selama melaksanakan PLP II kemarin kondisinya disini anak-anak ketika peringatan hari besar Islam sudah bisa menerapkan budaya-budaya lokal, seperti ketika acara mauludan kita himbau untuk membawa makanan (berkat) itu kan termasuk budaya lokal dan anak-anak sangat setuju dan mendukung sekali”.¹²⁷

c. Bersikap anti radikalisme

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru PAI juga berdampak baik pada peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya yakni peserta didik yang muslim hampir tidak pernah menunjukkan sikap radikalisme terhadap temannya yang non muslim. Sebagaimana yang diungkapkan Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya berikut:

“Kalau bagi saya indikatornya begini mas, ketika beribadah seperti sholat itu kan sesuai dengan ajaran dari golongannya masing-masing, saya melihat tidak ada yang merasa terganggu sehingga saya menganggap anak-anak sudah mampu menerapkan sikap moderasi beragama khususnya dalam masalah ibadah. Jadi, selama saya disini belum pernah mendengar siswa dari kelompok A menghina kelompok B hanya karena masalah perbedaan dalam beribadah, sehingga anak-anak bisa bebas melaksanakan ibadahnya ataupun melaksanakan kegiatannya sesuai dengan ajaran kelompoknya. Kalau mengganggu agama lain ketika beribadah itu alhamdulillah tidak ada sama sekali, bebaslah pokoknya, membully pun belum pernah saya temukan, misalkan yang non muslim dikatakankafir atau apa lah itu belum pernah terjadi disini setahu saya”.¹²⁸

¹²⁷ Auliya ‘Urromdlani, Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

¹²⁸ Auliya ‘Urromdlani, Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

d. Saling menghormati

Hasil observasi dan wawancara penulis dengan peserta didik menunjukkan bahwa hubungan antara peserta didik dengan guru-guru SMP Negeri 5 Surabaya terlihat harmonis, peserta didik terlihat sangat menghormati guru-guru walaupun berbeda agamanya. Setiap pagi sebelum bel masuk sekolah beberapa guru berbaris di lapangan dekat gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan para siswa, dari situ terlihat siswa dengan guru-guru SMP Negeri 5 Surabaya saling bertukar salam, senyum dan sapa.¹²⁹ Penulis mencoba bertanya kepada salah satu siswa tentang sikapnya terhadap guru yang berbeda agama, ia mengatakan “ya tetap salim (cium tangan) terus tetap menghormati terus ya disapa kalau ketemu”.¹³⁰

e. Bersikap toleran dengan siswa non muslim

Dampak positif dari penerapan moderasi beragama selanjutnya yaitu sikap toleran yang ditunjukkan siswa muslim terhadap siswa non muslim. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara penulis dengan peserta didik yang menunjukkan bahwa hubungan sosial seperti pertemanan atau persahabatan baik antar sesama siswa muslim maupun dengan yang non muslim terjalin dengan baik dan hangat di SMP Negeri 5 Surabaya.¹³¹ Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa “yaa tetap berteman, ditemani semua nggak dibedakan”.¹³²

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya. Faktor yang

¹²⁹ Observasi di SMP Negeri 5 Surabaya, Surabaya, 18 Januari 2023.

¹³⁰ Soniyah, Siswa kelas IX-I, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2023.

¹³¹ Observasi di SMP Negeri 5 Surabaya, Surabaya, 18 Januari 2023

¹³² Nayla Ayu Safitri, Siswa Kelas IX-F, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2023.

mendukung keberhasilan penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya ialah terdapat program-program dan kegiatan-kegiatan sekolah yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana yang dijelaskan Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya sebagai berikut:

“Itu setiap tahun sebelum tahun ajaran baru biasanya kita melaksanakan kegiatan rapat pembentukan program kerja selama satu tahun, dimana disitu saya sebagai Waka Kesiswaan, ada pembina-pembina OSIS yang nantinya setiap pembina OSIS itu membuat program kerja yang disampaikan kepada kami untuk dilaksanakan. Ada sekbid 1 tentang ketuhanan Yang Maha Esa yang membuat program kerja berkaitan dengan meningkatkan ketaqwaan dari masing-masing siswa dengan agamanya mereka membuat program kerja yang disesuaikan dengan program di sekolah. Contohnya kayak ekstrakurikuler hadrah yang termasuk bentuk kegiatan melestarikan budaya lokal serta bertujuan memfasilitasi minat dan bakat siswa, itu khusus untuk yang muslim. Kalau untuk yang non muslim itu ada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara tapi sekarang masih vakum sejak pandemi kemarin karena sekolah online, kebetulan juga suara anak-anak non muslim itu kan bagus-bagus. Selain itu juga kita memprogramkan kegiatan moderasi beragama yang diarahkan oleh dinas pendidikan karena kita sangat mendukung arahan dinas pendidikan tentang kegiatan moderasi beragama, contohnya kayak kemarin yaitu menghafal kitab suci, itu kita sampaikan kepada siswa bahwa ada beasiswa bagi penghafal kitab suci dari berbagai agama, jadi kita tawarkan kepada anak-anak yang barangkali ada yang minat. Semua agama baik Islam, Kristen, Hindu dll. semua dianjurkan, kalau di Islam kan hafalannya per Juz seperti Juz 30 tapi kalau Kristen itu ayat-ayat. Jadi, dinas pendidikan kota Surabaya ini mendukung program moderasi beragama dengan cara memberikan apresiasi pada anak-anak yang dekat dengan agamanya”.¹³³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah dan Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya bahwa terdapat program-program dan kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung keberhasilan penerapan moderasi beragama antara lain:

¹³³ Auliya ‘Urromdlani, Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

1) Pembiasaan Pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar

Di SMP Negeri 5 Surabaya setiap pagi sebelum aktivitas belajar mengajar, seluruh peserta didik selalu rutin diarahkan untuk melaksanakan kegiatan religius sesuai agama masing-masing. Seperti yang disampaikan ibu kepala SMP Negeri 5 Surabaya, beliau menjelaskan:

“Di SMP Negeri 5 Surabaya ini kita juga punya 4 agama disini Islam, Kristen, Katolik, Hindu yang mayoritas menghargai dan yang minoritas juga menghargai. Semua hidup berdampingan dan semua diberi kesempatan yang sama. Seperti pembiasaan itu yang Islam sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah, yang Kristen juga ada do’a pagi, yang agama Hindu juga ada sendiri di ruangannya bersama gurunya”.¹³⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya sebagai berikut:

“Kami memfasilitasi setiap siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya. Seperti halnya setiap pagi kita mengarahkan peserta didik untuk beribadah, yang muslim kita arahkan untuk sholat dhuha di masjid, yang Kristen biasanya ada do'a pagi dipimpin oleh guru agamanya, yang hindu pun juga sama ada sembahyang pagi di ruangannya sendiri”.¹³⁵

2) Pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 5 Surabaya bahwa setelah siswa-siswi selesai melaksanakan pembiasaan ibadah pagi sesuai dengan agama masing-masing maka seluruh siswa diarahkan untuk kembali ke kelas masing-masing kemudian seluruh siswa dihimbau dari ruang guru supaya berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia

¹³⁴ Nanik Partiyah, Kepala SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 16 Maret 2023.

¹³⁵ Auliya ‘Urromdlani, Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

Raya 4 stanza. Pembiasaan tersebut masih dilaksanakan hingga sekarang.¹³⁶

3) Upacara bendera setiap Hari Senin

Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapati bahwa di SMP Negeri 5 Surabaya setiap hari Senin pagi setelah bel masuk sekolah selalu mengadakan upacara bendera. Seluruh warga sekolah termasuk guru-guru, pegawai dan peserta didik dianjurkan untuk mengikuti upacara bendera tersebut di lapangan SMP Negeri 5 Surabaya. Petugas upacara berasal dari siswa sendiri yang digilir setiap kelas. Melalui upacara bendera ini seluruh siswa SMP Negeri 5 Surabaya dilatih kedisiplinan, tanggung jawab serta rasa cinta tanah air dan bangsa.¹³⁷

4) Peringatan Hari Besar Keagamaan

SMP Negeri 5 Surabaya memfasilitasi semua kegiatan keagamaan untuk semua agama termasuk peringatan hari besar keagamaan. Sebagaimana penjelasan Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Kita sebagai waka kesiswaan membuat program kerja peringatan hari besar agama dimana disitu tidak hanya agama Islam saja tapi masing-masing agama juga mengajukan peringatan hari besar keagamaan mereka, misalnya untuk yang beragama Kristen ada peringatan hari Paskah dan hari Natal itu biasanya ada acaranya di sekolah juga. Untuk yang Muslim juga biasanya lengkap ada acara peringatannya di sekolah, yang Hindu pun juga ada dan dilaksanakan di sekolah. Yang penting kita memfasilitasi anak-anak agar mereka semakin menambah keimanannya terhadap agamanya

Terus juga biasanya ketika kegiatan pondok Romadhon itu yang muslim berkegiatan sesuai arahan guru PAI sedangkan yang non muslim tetap masuk dan berkegiatan keagamaan sendiri di sekolah tanpa ada masalah. Jadi,

¹³⁶ Observasi di SMP Negeri 5 Surabaya, Surabaya, 18 Januari 2023.

¹³⁷ Observasi di SMP Negeri 5 Surabaya, Surabaya, 18 Januari 2023.

sama-sama masuk sekolah dan sama-sama mendapatkan pembelajaran keagamaan masing-masing.”¹³⁸

5) Program SAS (Sekolahe AREK Suroboyo)

Program Sekolahe AREK (Aman, Rekreatif, Edukatif dan Kegotong-royongan) Suroboyo adalah program inovasi pendidikan yang dicetuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara penulis dengan informan sebagai berikut:

“Sekarang kan ada yang namanya SAS (Sekolahe Arek Suroboyo) jadi pelajaran sampai jam 12 selesai, setelah itu sampai jam setengah 3 kalau hari Senin ada kegiatan religius seperti pengajian, jadi anak-anak biasanya diisi dengan baca surah Yasin kemudian sholawat mahallul qiyam setelah itu pulang. Kalau hari Selasa itu peminatan, ada yang menghafal Al-Qur'an, olahraga, musik, menggambar dll. tergantung minat anak-anak. Terus hari Rabu itu literasi. Lalu hari Kamis itu ada Pokja-pokja jadi setiap kelas mengirim 2 anak untuk mengikuti setiap pokja yang ada dan itu biasanya sudah diatur oleh wali kelas dan ketua kelas sehingga setiap pokja itu isinya siswa-siswi campur dari berbagai kelas”.¹³⁹

6) Kegiatan MPLS dan Parenting

Setiap siswa baru yang resmi diterima masuk di SMP Negeri 5 Surabaya akan menjalani kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang di dalamnya berisi kegiatan pengarahan dan pengenalan dari bapak dan ibu guru serta OSIS SMP Negeri 5 Surabaya. Seperti yang dikatakan Waka Kesiswaan yaitu:

“Kemudian juga ketika awal masuk SMP Negeri 5 ini atau disebut MPLS kita jelaskan pada anak-anak agar menjunjung tinggi nilai toleransi karena yang bersekolah disini terdapat macam-macam agama tidak hanya Islam saja jadi kita tekankan bahwa kita harus saling menghormati dan saling menghargai keyakinan agama lain. Dan juga ada kegiatan parenting agar orang tua juga

¹³⁸ Auliya ‘Urromdlani, Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

¹³⁹ Triyono Susilo, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

ikut mengetahui tata tertib, program, kegiatan yang ada di sekolah sehingga orang tua bisa turut mengarahkan agar anak-anaknya mampu mengikuti seluruh program kegiatan sekolah dengan baik”.¹⁴⁰

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dari masing-masing peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya berikut:

“Kalau kendala atau faktor penghambatnya itu mungkin dari keluarga anak itu sendiri, dari lingkungan tempat tinggalnya yang sangat fanatik atau istilahnya itu taklid buta dengan golongan atau aliran yang diikutinya. Terus juga bisa jadi menonton ceramah/kajian di TV ataupun media sosial yang kurang moderat.”¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis terkait faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya dapat diketahui bahwa faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah berupa program-program dan kegiatan-kegiatan sekolah yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan faktor penghambat atau kendalanya yaitu berasal dari keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang moderat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah memaparkan seluruh temuan data penelitian baik dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara dengan narasumber terkait, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil penelitian dimana pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berikut ini adalah

¹⁴⁰ Auliya ‘Urromdlani, Waka Kesiswaan SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 09 Maret 2023.

¹⁴¹ Triyono Susilo, Guru PAI SMP Negeri 5 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 10 Maret 2023.

pembahasan hasil penelitian yang berjudul penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya.

1. Penerapan Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya

Moderasi beragama menurut pandangan guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya adalah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan atau kelompok masing-masing kemudian diarahkan ke arah toleransi. Pendapat guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya tersebut sejalan dengan penjelasan dalam buku “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam” bahwa perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.¹⁴²

Penerapan moderasi beragama menjadi penting untuk diterapkan khususnya melalui pembelajaran PAI ini dikarenakan siswa-siswi yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya tidak hanya beragama Islam namun juga ada yang beragama Kristen, Katolik dan Hindu. Selain itu, peserta didik yang beragama Islam juga memang heterogen dalam artian berasal dari kelompok, golongan atau aliran seperti NU, Muhammadiyah, LDII dan al-Irsyad. Maka, guru PAI berkepentingan untuk memberikan pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁴³

Selanjutnya terkait perencanaan penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI yang dilakukan guru-guru PAI di SMP Negeri 5

¹⁴² Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 153-154.

Surabaya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya sangat menyambut baik himbauan dari Kemenag tentang moderasi beragama di sekolah walaupun dapat dikatakan belum ada perintah atau anjuran yang resmi dari pemerintah yakni dalam hal ini Kementerian Agama RI, namun guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya sangat antusias dan selalu siap berupaya mengimplementasikannya dalam pembelajaran PAI karena moderasi beragama ini dirasa penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Jadi, guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI ini dalam bentuk penyampaian secara langsung maupun tidak langsung selama proses pembelajaran PAI berlangsung dan juga memasukkannya dalam soal-soal PTS. Hal ini selaras dengan konsep kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memang tidak direncanakan, tidak di program, tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh, baik secara langsung ataupun tidak terhadap tujuan atau hasil dari proses pembelajaran dan juga bukan pula tujuan utama dalam pembelajaran yang tercantum di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi hasil lain dari proses sosial yang terjadi di dalam pembelajaran. *Hidden curriculum* juga dapat menunjuk pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas serta pola interaksi lain dalam satu hubungan sekolah. *Hidden curriculum* sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena berkontribusi dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian peserta didik.¹⁴⁴

Kemudian tentang pelaksanaan penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI, guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya sesuai kreativitas dan kemampuannya masing-masing menggunakan beragam cara dalam agar peserta didiknya mengenal dan memahami tentang nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di kelas.

¹⁴⁴ Ikhsan Nur Fahmi, "Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI", *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, Vol. 5 No. 3, (2020), h. 393.

Berikut ini cara yang dilakukan guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya dalam menerapkan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI, antara lain:

- a. Mengenalkan moderasi beragama melalui soal-soal ujian siswa

Dalam hal ini salah satu guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya memanfaatkan momen PTS (Penilaian Tengah Semester) sebagai kesempatan untuk mengenalkan sekaligus menguji pemahaman siswa terkait moderasi beragama.

- b. Mengaitkan dengan materi PAI

Dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat beberapa bab yang berkaitan erat dengan nilai moderasi beragama yaitu pada buku PAI dan BP Kurikulum 2013 kelas 9 Bab 13 “Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan” dan buku PAI dan BP Kurikulum Merdeka kelas 8 Bab 2 “Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur’an yang Toleran”, Bab 6 “Inspirasi Al-Qur’an: Indahnnya Beragama Secara Moderat” serta Bab 8 Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama. Dari situ guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya lebih menguatkan dan memantapkan pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama baik dengan sesama Islam maupun dengan umat beragama lain,

- c. Menyampaikan secara langsung

Ketika terjadi problem di antara peserta didik terkait perbedaan masalah ibadah, guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya selalu tanggap dalam menengahi dan memberikan penjelasan sekaligus memberikan solusi atau jalan keluar sehingga tidak sampai terjadi gesekan atau bahkan renggangnya persaudaraan antara peserta didik hanya dikarenakan beda dalam pemahaman agama.

- d. Menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama

Guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya berhasil menjadi sosok panutan yang disenangi oleh siswa-siswanya baik siswa yang muslim maupun siswa non muslim dikarenakan sikap dan perilakunya yang ramah, sabar, adil, toleran, tegas namun tidak kasar baik ketika pembelajaran PAI di kelas maupun saat di luar pembelajaran. Kepribadian guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya tersebut sejalan dengan pemikiran Buya Hamka yang mengungkapkan bagaimana harusnya sifat-sifat guru pendidikan agama Islam, yaitu : 1) Memiliki pengetahuan yang luas, 2) Komunikasi yang baik, 3) Tauladan yang baik bagi peserta didik dan yang disekitarnya, 4) Ikhlas, 5) Memiliki metode mengajar yang baik, 6) Rendah hati, 7) Tanggung jawab, 8) Percaya diri, 9) Lemah lembut, 10) Sabar, 11) Semangat, 12) Berlaku dan berkata jujur.¹⁴⁵

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang terlihat dari penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya sebagai berikut:

a. Nilai *Tawassuth*

Guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya menanamkan nilai *tawassuth* kepada peserta didiknya dengan cara menekankan agar peserta didiknya tidak fanatisme golongan, kelompok atau aliran agama seperti NU, Muhammadiyah, LDII dll. serta tidak saling menyalah-nyalahkan orang yang tidak sependapat. Jadi Dapat dipahami bahwa *tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebih-lebihan (*ifrāth*) dan tidak mengurangi atau memangkas ajaran agama (*tafrīth*). Dan juga bersikap tengah-tengah atau senantiasa dalam posisi di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) atau terlalu jauh ke kiri (liberalis).¹⁴⁶

¹⁴⁵ Laela Hamidah Harahap, Sawaluddin dan Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 (Juli - Desember 2019), h. 145.

¹⁴⁶ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama...*, h. 10-11.

b. Nilai *Tasamuh*

Nilai tasamuh atau toleransi juga diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya ketika mendapati ada siswa non muslim yang ingin tinggal di kelasnya ketika masuk pelajaran PAI dan guru PAI tersebut membolehkan dan tidak mempermasalahkan jika siswa non muslim tersebut ingin bergabung selama pembelajaran PAI. Dikarenakan seseorang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan senantiasa menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya walaupun orang lain tersebut berbeda dengannya.¹⁴⁷

c. Nilai *I'tidal*

Nilai *i'tidal* atau keadilan disini tercermin dalam keputusan guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya dalam memberikan penilaian secara objektif dan tidak berpihak pada kelompok tertentu. Sebagaimana sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai *i'tidal* antara lain; 1) Tidak mengurangi atau melebihi dari pada yang sewajarnya. 2) Tidak memihak dan memberi keputusan yang berat sebelah. 3) Sesuai dengan kemampuan, tingkatan atau kedudukan. 4) Berpihak atau berpegang kepada kebenaran. 5) Tidak sewenang-wenang.¹⁴⁸

d. Nilai Syura

Syura atau musyawarah seringkali dianjurkan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya ketika terjadi persoalan atau permasalahan yang dialami peserta didik. Guru PAI juga membiasakan pembelajaran PAI dengan metode diskusi agar peserta didik terbiasa apabila terjadi suatu persoalan atau permasalahan maka hal ini dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat.¹⁴⁹

e. Nilai *Tawazun*

¹⁴⁷ Ibid., h. 13.

¹⁴⁸ Nurdin, "Konsep Keadilan dan Kedaulatan dalam Perspektif Islam dan Barat", *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol. XIII No. 1, (2011), h. 122.

¹⁴⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir *Al-Tahrîr wa At-Tanwîr* dan *Aisar At-Tafâsîr*)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, (2015), h. 212.

Tawazun atau berkeseimbangan disini terlihat dari kegiatan siswa-siswi SMP Negeri 5 Surabaya yang seimbang antara urusan ukhrawi dengan urusan duniawi, dan juga seimbang antara *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*. Guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya juga turut mendukung dan membimbing peserta didiknya dalam kegiatan SAS seperti di hari Senin kegiatannya bertema religius dan hari selasa yang kegiatannya sesuai peminatan siswa.

f. Nilai *Musawah*

Musawah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah Swt. dan juga memiliki pemahaman yang baik bahwasanya semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.¹⁵⁰ Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yang senantiasa memberikan perhatiannya ke semua peserta didik baik yang Islam maupun non Islam.

g. Nilai Anti Kekerasan

Nilai anti kekerasan disini ditampilkan melalui kepribadian dari guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yang tidak mudah memarahi peserta didiknya, bersikap tegas namun tidak kasar, senantiasa bersikap ramah dan hangat dengan peserta didiknya baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun saat di luar pembelajaran.

h. Nilai Keterbukaan

Nilai keterbukaan ini diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya ketika ada siswa non muslim yang ikut pembelajaran PAI, disana guru PAI tetap menjelaskan tentang kebenaran ajaran Islam secara terbuka namun tanpa merendahkan ajaran agama lain serta guru PAI juga terus menuturkan kepada siswa non muslim yang ikut bergabung supaya tidak tersinggung ketika mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi dalam buku moderasi

¹⁵⁰ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama...*, h. 14.

beragama dari Kementerian Agama RI yang menjelaskan bahwa toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.¹⁵¹

2. Dampak Penerapan Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik di SMP Negeri 5 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa dampak dari penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI bagi peserta didik disini yaitu berupa sikap atau perilaku yang bernilai moderasi yang ditampilkan oleh peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya seperti saling menghargai, menghargai budaya lokal, bersikap anti radikalisme, saling menghormati dan bersikap toleran dengan siswa non muslim.

a. Saling menghargai

Sikap saling menghargai antar peserta didik baik yang sesama muslim maupun dengan siswa non muslim senantiasa ditunjukkan dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Dan juga terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus (PDBK) siswa lain menunjukkan sikap menerima keberadaannya ketika di dalam kelas, berhubungan baik dan saling membantu. Sikap saling menghargai tersebut mampu dimiliki peserta didik salah satunya dikarenakan guru-guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya senantiasa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yakni tasamuh atau toleransi sehingga memberikan dampak yang signifikan bagi sikap dan perilaku positif peserta didik. Pada dasarnya, toleransi tidak selalu berhubungan dengan intra agama ataupun toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi juga mengarah pada perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi

¹⁵¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 44.

seksual, budaya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, indikator dari moderasi beragama yakni toleransi merupakan kesanggupan dalam bersikap dan mengekspresikan paham keagamaan dengan sesungguhnya untuk menyadari sekaligus menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.¹⁵²

Sebagaimana di dalam surah al-Kafirun ayat ke 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Q.S. Al-Kāfirūn [109]:6).

Dan juga surah al-Hujurat ayat ke 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (Q.S. Al-Hujurat [49]:11)

b. Menghargai budaya lokal

Individu atau kelompok dalam perilaku keagamaannya yang moderat akan cenderung lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pandangan bahwa agama seakan menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama merupakan pandangan yang tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi beragama, antara agama dan budaya tidak akan dipertentangkan

¹⁵² Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama...*, h. 19.

dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, akan tetapi antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi.¹⁵³

Dalam konteks ini peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya telah mencerminkan sikap menghargai budaya lokal, salah satu contohnya yakni ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. atau mauludan dimana peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya dihimbau untuk membawa makanan (berkat) dan mereka menyetujuinya serta sangat antusias dalam mengikuti rangkaian acara peringatan tersebut.

c. Bersikap anti radikalisme

Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok. masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alamin).

Islam yang rahmatan lil'alamin tercermin dalam keseharian peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa antar sesama peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya hampir tidak pernah ada konflik atau gesekan yang berkaitan dengan agama semisal siswa yang beragama Islam mengganggu siswa non muslim yang sedang beribadah, membully hingga mengatakan kafir kepada siswa non Islam dan sebagainya. Semua siswa bebas menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dan siswa SMP Negeri 5 Surabaya yang beragama Islam tidak pernah menunjukkan sikap atau perilaku yang berbau radikalisme.

¹⁵³ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama...*, h. 23.

d. Saling menghormati

Hubungan antara peserta didik dengan guru-guru di SMP Negeri 5 Surabaya terlihat harmonis, peserta didik terlihat sangat menghormati guru-guru walaupun berbeda agamanya. Terlihat dari pembiasaan setiap pagi sebelum bel masuk sekolah beberapa guru berbaris di lapangan dekat gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan para siswa, dari situ terlihat siswa dengan guru-guru SMP Negeri 5 Surabaya saling bertukar salam, senyum dan sapa.

e. Bersikap toleran dengan siswa non muslim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif dari penerapan moderasi beragama selanjutnya yaitu sikap toleran yang ditunjukkan siswa muslim terhadap siswa non muslim. Hubungan sosial seperti pertemanan atau persahabatan baik antar sesama siswa muslim maupun dengan yang non muslim terjalin dengan baik dan hangat di SMP Negeri 5 Surabaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dwi Widayanti dan Fetty Ernawati yang menerangkan bahwa dengan diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI lewat paparan nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan maka sedikit banyak akan berdampak pada sikap peserta didik terutama sikap sosialnya. Sehingga siswa akan dengan mudah menjalin keakraban terhadap siswa lain serta guru dan warga sekolah.¹⁵⁴

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat program-program dan kegiatan-kegiatan sekolah yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama sehingga menjadi faktor pendukung keberhasilan

¹⁵⁴ Dwi Widayanti dan Fetty Ernawati, "Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6, (2022), h. 11798.

penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya. Macam-macam program dan kegiatan sekolah tersebut antara lain:

1) Pembiasaan Pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar

Saat ini di sekolah banyak yang sudah menerapkan pembiasaan sholat dhuha bagi para peserta didik yang biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dalam rangka menumbuhkan perilaku akhlak mulia pada peserta didik. Dan dengan pembiasaan shalat dhuha ini seharusnya peserta didik mampu memahami makna dari shalat dhuha tersebut, salah satunya dalam pembinaan akhlak yang mulia pada diri peserta didik masing-masing.¹⁵⁵

Setiap pagi sebelum aktivitas belajar mengajar, seluruh peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya selalu rutin diarahkan untuk melaksanakan kegiatan religius sesuai agama masing-masing. Bagi siswa muslim diarahkan untuk sholat dhuha dan membaca al-Qur'an bersama-sama di masjid, bagi siswa yang beragama Kristen dan Katolik diarahkan untuk mengikuti do'a pagi di ruangnya serta siswa yang beragama Hindu juga diarahkan untuk melaksanakan ibadah pagi di ruangnya. Pembiasaan seperti sudah berjalan lama dan akan terus dipertahankan oleh pihak sekolah.

2) Pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 5 Surabaya bahwa setelah siswa-siswi selesai melaksanakan pembiasaan ibadah pagi sesuai dengan agama masing-masing maka seluruh siswa diarahkan untuk kembali ke kelas masing-masing kemudian seluruh siswa dihimbau dari ruang guru supaya berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia

¹⁵⁵ Indah Suci Sapitri, "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5 No. 1, (Oktober 2020), h. 33.

Raya 4 stanza. Pembiasaan tersebut masih dilaksanakan hingga sekarang. Pembiasaan tersebut sangat penting untuk dipertahankan agar peserta didik senantiasa memiliki rasa cinta tanah air dan bangsanya dimana hal ini juga termasuk indikator dari moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan.¹⁵⁶

3) Upacara bendera setiap Hari Senin

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapati bahwa di SMP Negeri 5 Surabaya setiap hari Senin pagi setelah bel masuk sekolah selalu mengadakan upacara bendera. Seluruh warga sekolah termasuk guru-guru, pegawai dan peserta didik dianjurkan untuk mengikuti upacara bendera tersebut di lapangan SMP Negeri 5 Surabaya. Petugas upacara berasal dari siswa sendiri yang digilir setiap kelas. Melalui upacara bendera ini seluruh siswa SMP Negeri 5 Surabaya dilatih kedisiplinan, tanggung jawab serta rasa cinta tanah air dan bangsa.

4) Peringatan Hari Besar Keagamaan

Semua agama yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama dalam menjalankan agamanya termasuk juga memperingati hari besar keagamaannya masing-masing. Kebijakan pihak sekolah selaras dengan nilai moderasi beragama yaitu *I'tidāl* atau keadilan dalam konteks moderasi beragama yakni perilaku yang seimbang

¹⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*., h. 43.

¹⁵⁷ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama*., h. 17.

dengan cara menghormati dan menjunjung tinggi hak orang lain.¹⁵⁸

5) Program SAS (Sekolahe AREK Suroboyo)

Program Sekolahe AREK (Aman, Rekreatif, Edukatif dan Kegotong-royongan) Suroboyo adalah program inovasi pendidikan yang dicetuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Adapun struktur program SAS dimulai dari program kegiatan pagi dan siang hari. Kegiatan pagi hari adalah pembelajaran di kelas yang meliputi kegiatan intrakurikuler terjadwal untuk mencapai target Capaian Pembelajaran (CP) dan kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas. Selanjutnya kegiatan pada siang hari atau kegiatan setelah pembelajaran meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terjadwal untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa. Kegiatan siang hari berikutnya bisa dilaksanakan melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di dalam kelas atau pun di luar sekolah. Sekolah bisa memilih berbagai jenis kegiatan pembiasaan, permainan (games) baik tradisional maupun modern, dan kegiatan akhlak kepada alam.¹⁵⁹

Di SMP Negeri 5 Surabaya program SAS ini dimulai pukul.12.00 dengan jadwal hari Senin adalah kegiatan religius, hari Selasa adalah kegiatan sesuai peminatan siswa, hari Rabu adalah kegiatan literasi dan hari Kamis terdapat kegiatan pokja-pokja.

6) Kegiatan MPLS dan Parenting

Setiap siswa baru yang resmi diterima masuk di SMP Negeri 5 Surabaya akan menjalani kegiatan MPLS (Masa

¹⁵⁸ Zulkipli Lessy, dkk., "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar", *Pedagogie*, Vol. 3, No. 2, (Juli 2022), h. 141.

¹⁵⁹ Abdul Aziz, "Tingkatkan Mutu Pendidikan di Surabaya Melalui Sekolahe Arek Soroboyo", (2022). Dalam <https://memorandum.co.id/tingkatkan-mutu-pendidikan-di-surabaya-melalui-sekolahe-arek-soroboyo/>. Diakses pada 31 Maret 2023

Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang di dalamnya berisi kegiatan pengarahan dan pengenalan dari bapak dan ibu guru serta OSIS SMP Negeri 5 Surabaya. Dalam kegiatan MPLS tersebut, para siswa baru juga diberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi, saling menghormati dan saling menghargai dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan.

Memasukan materi tentang moderasi beragama pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi siswa baru sebagai upaya untuk bisa memberikan visualisasi keadaan sekolah yang merupakan representasi dari keberagaman keyakinan dan latar belakang sehingga diharapkan para siswa baru bisa untuk menyesuaikan diri dan menerima perbedaan tersebut. Selain itu juga bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kepolisian untuk memberikan penjelasan kepada para peserta didik dan para guru mengenai akan pentingnya bersikap moderat terlebih dengan isu-isu yang bersifat sensitif yakni isu agama serta menjelaskan akan pentingnya hidup rukun dan damai dalam berbangsa dan bernegara.¹⁶⁰

Selain itu, di SMP Negeri 5 Surabaya juga terdapat kegiatan “*Parenting*” agar orang tua juga ikut mengetahui tata tertib, program, kegiatan yang ada di sekolah sehingga orang tua bisa turut mengarahkan agar anak-anaknya mampu mengikuti seluruh program kegiatan sekolah dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dari tempat tinggal peserta didik. Lingkungan keluarga

¹⁶⁰ Taupik Rahman Hakim, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama”, *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 4, (2022), h. 198.

dan masyarakat yang kaku dalam menjalankan ajaran agama karena fanatik dengan suatu golongan atau aliran serta tidak memahami pentingnya bersikap moderat maka dapat mempengaruhi sikap keberagaman siswa di sekolah.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya senantiasa berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik ketika pembelajaran PAI maupun di luar pembelajaran PAI seperti kegiatan kultum selepas sholat dhuha maupun saat khutbah Jum'at. Guru PAI selalu menekankan pentingnya bersikap moderat, tidak merasa benar sendiri dan menghargai perbedaan sebab yang masuk di SMP Negeri 5 Surabaya ini bermacam-macam suku, adat istiadat, agama beserta alirannya. Selain itu, upaya yang dilakukan guru PAI ialah mengenalkan pentingnya moderasi beragama kepada orang tua siswa saat diadakan pertemuan antara pihak sekolah dengan seluruh wali murid. Hal tersebut dilakukan karena dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sangat diperlukan kerja sama antara guru PAI dengan orang tua siswa sebab siswa tidak akan dapat diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orang tua di rumah. Siswa akan lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah, oleh sebab itu sudah jelas pengaruh orang tua dalam menumbuhkan toleransi.¹⁶¹

¹⁶¹ Fitria Nova Rita dan Iswantir, "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung", *INNOVATIVE: Research & Learning in Primary Education*, Vol. 2 No. 1, (2022), h. 500.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya telah terlaksana dengan baik sejak guru PAI mendapatkan sosialisasi tentang moderasi beragama dari sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI Kota Surabaya. Walaupun belum ada perintah atau anjuran resmi yang terintegrasi dari pemerintah, guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya tetap berupaya menerapkan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya antara lain nilai *tawassuth*, nilai *tasamuh*, nilai *i'tidal*, nilai *musawah*, nilai *tawazun*, nilai *syura*, nilai keterbukaan dan anti kekerasan.
2. Dampak dari adanya penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya khususnya bagi peserta didik antara lain terlihat peserta didik mampu bersikap saling menghargai, menghargai budaya lokal, saling menghormati, anti radikalisme dan toleran dengan siswa non Islam.
3. Faktor pendukung dalam penerapan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah berupa program-program dan kegiatan-kegiatan sekolah yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama antara lain pembiasaan ibadah pagi sebelum aktivitas belajar mengajar, menyanyikan lagu Indonesia raya, mengadakan upacara bendera tiap hari Senin, membuat peringatan hari besar keagamaan, mengoptimalkan program SAS (Sekolahe AREK Suroboyo) dan menyelenggarakan kegiatan MPLS dan *parenting*. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal peserta didik yang fanatik dan kurang moderat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan penulis sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan terkait penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi SMP Negeri 5 Surabaya, diharapkan tetap menjadi lembaga pendidikan negeri yang moderat dan lebih aktif mensosialisasikan tentang moderasi beragama kepada semua warga sekolah.
2. Bagi guru PAI, diharapkan agar senantiasa tekun dan terus berinovasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan agar menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan mengkaji lebih dalam lagi terkait strategi guru dan pihak sekolah dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth Oktavia, “Pancasila sebagai Landasan Moderasi Beragama di Indonesia”, 2022, dalam <https://www.kompasiana.com/elizabethoktavia0906/62a4b10ffca4e452de15f882/pancasila-sebagai-landasan-moderasi-beragama-di-indonesia>. Diakses pada 29 Januari 2023.
- “Arti kata ajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 10 Februari 2023, <https://kbbi.web.id/ajar>.
- “Arti kata didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 21 Februari 2023, <https://kbbi.web.id/didik>.
- “Arti kata indikator - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, <https://kbbi.web.id/indikator>. diakses 6 Februari 2023.
- “Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, dalam <https://kbbi.web.id/moderasi>. Diakses pada 25 Januari 2023.
- “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” diakses 10 Februari 2023, https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf.
- Admin Humas, “Konsep Moderasi Beragama menurut Rektor UIN Raden Intan Lampung”, 2022, dalam <https://www.radenintan.ac.id/konsep-moderasi-beragama-menurut-rektor-uin-raden-intan-lampung/>. Diakses pada 30 desember 2022
- Al-Asfahaniy, Al-Allamah al-Raghib. *Mufrodat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darul Qalam, 2009.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Malaysia: Art Printing Sdn, 1980.

- Al-Attas, Muhammad An-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-15, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aziz, Abdul “Tingkatkan Mutu Pendidikan di Surabaya Melalui Sekolahe Arek Soroboyo”, 2022. Dalam <https://memorandum.co.id/tingkatkan-mutu-pendidikan-di-surabaya-melalui-sekolahe-arek-soroboyo/>. Diakses pada 31 Maret 2023
- Aziz, Aceng Abdul dkk., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Darmani, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2014).
- Dwijaja, I Wayan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Denpasar: Yayasan Ghandi Puri, 2020.
- Fahmi, Ikhsan Nur. “Rekontruksi Pemikiran Hidden Curriculum untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI”. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*. Vol. 5 No. 3. 2020.
- Faizah, Silviana Nur. “Hakikat Belajar dan Pembelajaran”. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 1 No. 2. 2017.
- Faozi, Slamet. “Paradigma Moderasi dalam Penafsiran Hamka dan Implementasinya dalam Konsep Kenegaraan (Studi pada Tafsir Al-Azhar)”, *Tesis*, 2021.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Hakim, Taupik Rahman. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama”. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 4. 2022.

- Hanafy, Muh. Sain. “Konsep Belajar dan Pembelajaran”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 17. No. 1., Juni 2014.
- Harahap, Laela Hamidah, Sawaluddin dan Nuraini. “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka”. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8 No. 2. Juli - Desember 2019.
- Harismawan, Ahmad Alvi dkk. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol. 5 No 3. 2022.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. Ke-4, 2005).
- Hendrik, Herman dkk. *Belajar Hidup Berdampingan: Studi Mengenai Praktik Pengelolaan Keragaman Agama di Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud RI, 2020.
- Hidayat, Ajat dan Rahman, Rini. “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang”. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 4 No. 2. April 2022.
- Hiqmatunnisa, Hani dan Az Zafi, Ashif. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning,” *JIPIS*, Vol. 29, No. 1 (16 April 2020): 27–35, <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>.
- Hufad, Achmad. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Kementerian Agama RI, *MODERASI ISLAM (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Kolis, Nur. “Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama”. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 2. 31 Oktober 2017): 166–80, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.42>.
- Lessy, Zulkipli dkk. “Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar”. *Pedagogie*. Vol. 3, No. 2. Juli 2022.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma`rif, 2014.

- Miles, Matius B. A. Michael Huberman, dan Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publication Inc. 2014.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nur, Afrizal dan Lubis, Mukhlis. “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrîr wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr)”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2. 2015.
- Nurdin, Ade dkk. *Membumikan Islam: Keluasan dan Keluwesan Syari’at Islam untuk Manusia*. Bandung: Mizan, 2018.
- Nurdin. “Konsep Keadilan dan Kedaulatan dalam Perspektif Islam dan Barat”. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Vol. XIII No. 1. 2011.
- Nurfahmi, Ikhfak “Upaya Guru Pai dalam Pembinaan Moderasi Beragama di Smk Karsa Mulya Palangka Raya”, *Skripsi*, 2021.
- Permana, Adi. “Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus”, 2022, dalam <https://www.itb.ac.id/berita/detail/58549/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus>. Diakses pada 30 Desember 2022
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alaudin University Press, 2022.
- Rahman, Abdul BP dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1. Juni 2022.
- Rahman, Abdul. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi”, *Junal Eksis*, Vol. 8 No.1. Maret 2012.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, Cet. VII, 2012.
- Ridwan, Muhammad. “Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an”. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1. Maret 2018.
- Rita, Fitria Nova dan Iswantir. “Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung”, *INNOVATIVE: Research & Learning in Primary Education*. Vol. 2 No. 1. 2022.

- Rizaty, Monavia Ayu. *BPS: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,77 Juta pada 2022*, dalam <https://dataindonesia.id/ragam/detail/bps-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27577-juta-pada-2022>. Diakses pada 29 Desember 2022.
- Rosidi, Achmad. *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2017.
- Sakinah, Nurul. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Mufassir Nusantara (Kajian Tafsir Q.S. Al-Baqarah : 143)”, *Skripsi*, 2021.
- Sapitri, Indah Suci. “Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 5 No. 1. Oktober 2020.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D). Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto, Toto. “Indonesianisasi Islam: Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal at-Tahrir*, Vol. 01 No. 01. 2017.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suryadi, Rudi Ahmad “Visi dan Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI); Kualitas, Integratif dan Kompetitif”. *Edukas: Jurnal Pendidikan Islami*. Vol. 04 No. 02. Desember 2016.
- Suryadi, Rudi Ahmad. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam”. Vol. 20, No. 1. 2022.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12 No. 2. 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Widayanti, Dwi dan Ernawati, Fetty. “Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6. (2022).

Winata, Koko Adya dkk. "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Kontekstual". *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 3 No. 2. Juli 2020.

Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Membumikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, (2021) dalam <https://uinsby.ac.id/informasi/kolom-detail/membumikan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan>. Diakses pada 29 Desember 2022.

Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 01 No. 01. Juli 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A